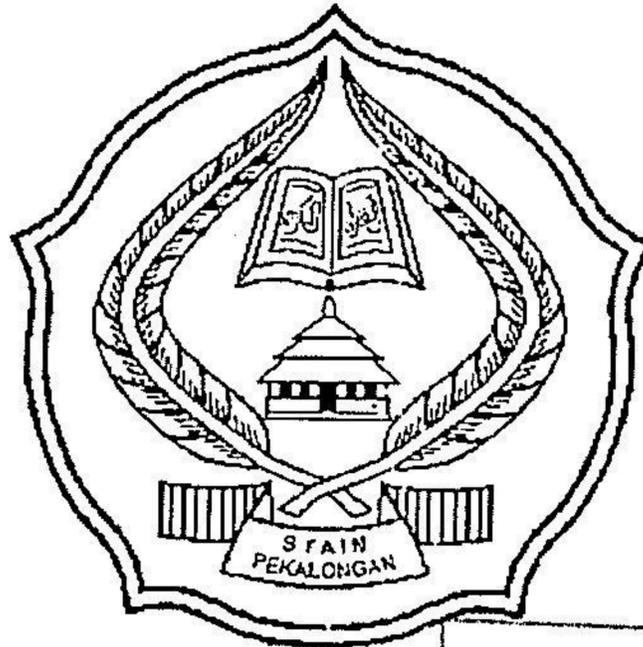




PENDIDIKAN PRANATAL DALAM PERSPEKTIF HADITS IMAM BUKHARI DAN IMAM MUSLIM

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



ASAL BUKU INI :	Penulis
PENERBIT/HARGA :	
TEL. PENERBITAN :	September 2010
NO. KLASIFIKASI :	287.3 / Mak-p
NO. INDIK :	168390

Oleh :

Adam Al Makhi
NIM. 232 06 004

Pendidikan Islam

Perpustakaan
STAIN Pekalongan



10TD108390.00

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2009

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ADAM AL MAKHI

NIM : 232 06 004/T

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PENDIDIKAN PRANATAL DALAM PERSPEKTIF HADITS IMAM BUKHARI DAN IMAM MUSLIM" adalah betul – betul karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi tersebut adalah plagiat maka penulis siap untuk dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar – benarnya.

Pekalongan, 26 Nopember 2009

ADAM AL MAKHI
NIM. 232 06 004/T

Drs. H. Fachrullah, M. Hum
Tanjung Rt. 01 Rw. II No. 153
Tirto, Pekalongan

Agus Khumaedy, M.Ag.
Loning Rt 02 Rw II
Petarukan. Pemalang

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) exp
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Adam Al Makhi

Kepada Yth.
Ketua STAIN Pekalongan
c/q. Ketua Jurusan Tarbiyah
Di

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum w'r. Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka bersama ini kami kirimkan skripsi saudara :

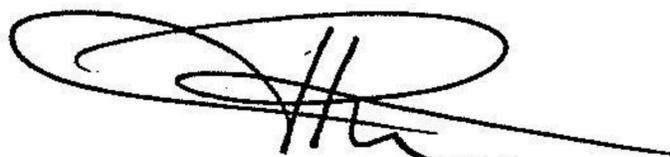
Nama : ADAM AL MAKHI
NIM : 232 06 004/T
Judul : PENDIDIKAN PRANATAL DALAM
PERSPEKTIF HADITS IMAM BUKHARI DAN
IMAM MUSLIM.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat
segera dimonaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

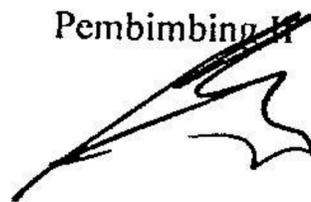
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Fachrullah, M. Hum
NIP. 150 199 063

Pembimbing II



Agus Khumaedy, M.Ag.
NIP. 150 291 514



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Jln. Kusumabangsa 09 Telp. (0285) 412575-412572. Fax. 423418 Pekalongan
Email: stain_pkl@telkom.net - stain_pkl@hotmail.com

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan
mengesahkan Skripsi Saudara :

Nama : ADAM AL MAKHI
NIM : 232 06.004
Judul Skripsi : PENDIDIKAN PRANATAL DALAM PERSPEKTIF HADITS
IMAM BUKHARI DAN IMAM MUSLIM

Yang telah diujikan pada hari Kamis tanggal 26 Nopember 2009 dan
dinyatakan berhasil serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar sarjana strata 1 (S1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dewan Penguji

**STAIN
PEKALONGAN**

Zaenal Mustakim, M. Ag Ketua
Drs. Slamet Untung, M. Ag Anggota

Pekalongan, 26 Nopember 2009

Ketua

Drs. H. Sudarvo El Kamali, MA
NIP. 150 219 296

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Ayah dan Ibuku tercinta, yang selalu mendo'akan, membimbing dan mendidikku dengan penuh kasih sayang

Bapak dan Ibu Guru yang telah memberikan bekal ilmu pendidikan dan pengetahuan hingga saya dapat menyelesaikan studi

Adik-adikku seperti Maulana Al amin, Ma'arif Al Hakim, Arrum Al Malini dan Khotim Al Mubarak, serta keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi dan menghadirkan suasana riang dan hangat dalam keluarga

Teman-temanku yang telah membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini,

Keluarga besar jurusan Tarbiyah angkatan 2004 STAIN Pekalongan yang membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini

Sahabat-sahabat se-angkatanku

Almamaterku STAIN Pekalongan



MOTTO

اطلب العلم من المهد الى اللحد

“ Carilah ilmu semenjak masa ul-Mahdi (ayunan) sampai liang luhat ”

ABSTRAK

Al Makhi, Adam. 2009. Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Imam Bukhari dan Imam Muslim. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Drs. H. Fachrullah, M.Hum dan Agus Khumaedy, M. Ag.

Pendidikan Anak adalah tanggung jawab orang tua, seorang anak mempunyai hak untuk mendapatkan optimalisasi potensi yang ada dalam dirinya sedini mungkin dari orang tuanya. Maka dari itu, perlu ada upaya pendidikan yang dibelakukan sedini mungkin. Bagian dari upaya itu ialah orang tua harus menempuh langkah-langkah pendidikan anak pranatal (pralahir). Yang diawali dengan pemilihan calon pasangan sebagai tahap persiapan, kemudian diikuti dengan tahap aplikasi dengan pemberian stimulasi-stimulasi edukatif terhadap anak yang masih dalam kandungan. Hal ini perlu dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Melalui hadits-hadits muliaanya, agar sang anak lebih siap dalam menjalani kehidupan di dunia dan mendapatkan masa depannya dengan bahagia sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum itu sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep pendidikan pranatal, Bagaimana hadits-hadits Imam Bukhari dan Imam muslim yang berhubungan dengan pendidikan pranatal. Bagaimana konsep pendidikan pranatal dalam perspektif Imam Bukhari dan Imam muslim. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui konsep pendidikan pranatal, untuk mengetahui hadits-hadits Imam bukhari dan Imam Muslim yang berhubungan dengan pendidikan pranatal, untuk mengetahui konsep pendidikan pranatal dalam perspektif Imam Bukhari dan Imam Muslim. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah: bahan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman akan arti penting pendidikan pranatal bagi anak pralahir melalui hadits-hadits tarbawi, sebagai literatur tambahan dan pedoman bagi para orang tua dalam melaksanakan pendidikan anak pranatal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menekankan analisisnya pada bentuk kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh kesimpulan atau keterangan yang jelas dan terperinci. Teknik untuk pengumpulan datanya menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan cara mencari data dengan melakukan penelusuran terhadap buku-buku, majalah, surat kabar dan sebagainya, sedangkan dalam menganalisis data kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu proses analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada teks buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan pranatal dan



teks-teks hadits yang berhubungan dengan pendidikan pranatal, sehingga akan memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan pranatal terdiri dari dua tahap, tahap pertama adalah masa pra konsepsi (masa persiapan), diwujudkan dengan pemilihan calon pasangan hidup ketika ingin melaksanakan jenjang perkawinan, kemudian dalam menggauli isteri hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, dan tahap yang kedua berupa tahap aplikasi yaitu dengan pemberian stimulasi-stimulasi edukatif terhadap anak dalam kandungan, hal ini didasarkan pada keterangan Rasulullah bahwa anak usia 120 hari dalam kandungan telah ditiupkan ruh oleh Allah. Ruh inilah yang menjadi ruh dari adanya pendidikan pranatal.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayat, dan inayah sehingga kita semua dapat berilmu dan beramal untuk mengabdikan diri kepada-Nya.

Sholawat serta salam tidak lupa kita panjatkan kepada kekasih Allah yaitu Nabi Muhammad SAW hingga sampai hari ini kita menjadi pemeluk Islam sebagai Agama yang penuh kedamaian.

Segala puji hanya tertuju kepada Allah sehingga dengan melewati berbagai waktu, pada hari ini penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan yang berarti, guna diajukan sebagai persyaratan akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Drs. H. Sudaryo El Kamali M.Ag selaku ketua STAIN Pekalongan
2. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan.
3. Drs. H. Fachrullah, M. Hum selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Agus Khumaedy, M. Ag. selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak / Ibu Dosen, karyawan, dan karyawan STAIN Pekalongan.
6. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan dukungan materi, moral dan spiritual serta do'a restunya.



Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan materi, moral dan spiritual dari awal penyusunan hingga akhir selesainya skripsi ini. Hingga akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat teori dan pengalaman bagi siapa saja yang membutuhkan, khususnya bagi para guru Agama Islam serta bermanfaat pula bagi diri penulis sendiri.

Amin ya rabbal 'alamin.

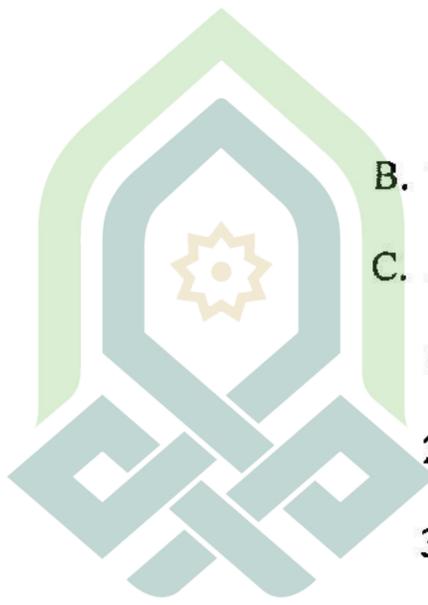
Terima kasih.

Penulis

ADAM AL MAKHI
232 06 004/T

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii'
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KONSEP PENDIDIKAN PRANATAL	
A. Pengertian Pendidikan Pranatal	19



B. Tujuan Pendidikan Pranatal.....	22
C. Hak-hak Anak Pranatal	23
1. Hak Hidup Janin	23
2. Hak Kesehatan.....	24
3. Hak Kesehatan Psikis.....	25
4. Hak Pendidikan.....	26
D. Syarat-syarat Pendidikan Anak Pralahir	28
1. Syarat bagi Pendidik (Orang Tua).....	29
2. Syarat-syarat Peserta Didik (Anak dalam Kandungan)	30
E. Problem Pendidikan Anak Pranatal.....	31
F. Teori Pendidikan Pranatal Barat dan Islam.....	32

BAB III HADITS-HADITS IMAM BUKHARI DAN IMAM MUSLIM YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDIDIKAN PRANATAL

A. Masa Pra Konsepsi.....	36
1. Hadits Tentang Anjuran Pemilihan Pasangan (Tujuan Pernikahan).....	36
2. Hadits Tentang Tata Cara Menggauli Isteri	41
B. Masa Pasca Konsepsi	47
1. Hadits Tentang Fase Kejadian Manusia.....	47
2. Hadits Tentang Pendidikan Keluarga (Kewajiban Mendidik anak).....	54



BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN PRANATAL DALAM
PERSPEKTIF HADITS IMAM BUKHARI DAN IMAM
MUSLIM

A. Analisis Tujuan Pendidikan Pranatal	61
B. Analisis Metode Pendidikan Pranatal	61
1. Metode Doa	62
2. Metode Ibadah	63
3. Metode Membaca dan Menghafal	64
4. Metode Zikir	65
5. Metode Instrukturif	66
6. Metode Dialog	67
C. Analisis Materi dalam Pendidikan Pranatal	67
1. Doa	68
2. Praktik Ibadah Shalat	68
3. Bahasa	69
4. Al-Qur'an dan Al-Hadits	70
5. Ahlak (Moralitas)	70
6. Aqidah dan Tauhid	70
7. Syariah	71
D. Analisis Langkah-langkah Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim	71
1. Tahap Persiapan (Pra Pendidikan)	72
2. Tahap Aplikasi	77



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 87

B. Saran-saran 88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I	Langkha-langkah Pendidikan Pranatal Tahap Persiapan	13
Tabel II	Susunan Aplikasi Pendidikan Pranatal (Stadium 1)	76
Tabel III	Susunan Aplikasi Pendidikan Pranatal (Stadium 2)	78
Tabel IV	Susunan Aplikasi Pendidikan Pranatal (Stadium 3)	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua sebagai pihak yang menikul tanggung jawab atas pendidikan anak, hendaknya memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan pendidikan terhadap anak. Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah waktu dimana pemberian pendidikan bagi anak harus dimulai. Orang tua harus memahami sejak kapan upaya optimalisasi potensi yang dimiliki anaknya harus dilakukan. Upaya tersebut harus dilakukan sedini mungkin agar si anak mendapati masa depannya dalam keadaan bahagia.¹

Diantara upaya orang tua dalam mewujudkan masa depan anak-anaknya agar cerah dan bahagia, adalah dengan membekalinya dengan pendidikan. Namun kebanyakan dari para orang tua melakukan proses pendidikan terhadap anak adalah ketika anak itu telah terlahir menjadi bayi. bahkan ada beberapa orang tua yang hanya memahami bahwa proses pendidikan hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal saja. Pendidikan bagi mereka hanyalah merupakan tanggung jawab lembaga-lembaga yang menyajikan pendidikan bagi anak mereka. Tugas mendidik adalah tanggung jawab seseorang yang memiliki profesi sebagai tenaga pendidik. Para orang tua kurang menyadari bahwa pihak yang memikul tanggung jawab besar pendidikan bagi anak adalah orang tua sendiri.

¹ Suharsono, *Mebelajarkan Anak dengan Cinta*, Depok : Insiani Press, 2003, h, 75

Perlu diketahui bahwa orang tua juga merupakan guru secara kodrati bagi sang anak.

Seorang orang tua muslim harus sadar benar bahwa pendidikan bagi anak tidak hanya dilakukan ketika anak tersebut telah terlahir ke dunia. Mereka harus memahami bahwa proses pendidikan mengikuti rentang kehidupan anak tersebut. Maka dari itu, mereka perlu tahu bahwa pada fase anak tersebut masih dalam kandungan pun (masa pranatal) mereka berkewajiban memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Jika kita melihat pada beberapa budaya masyarakat, ada beberapa tradisi unik yang kaitannya dengan pendidikan masa pranatal. Ada beberapa tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun dilakukan di sebagian masyarakat. Sebagai contoh upacara mitoni atau upacara selamat untuk usia janin yang berusia 4-7 bulan. Dalam upacara tersebut diisi dengan pembacaan beberapa surat pilihan dalam Al-Qur'an dan disertai dengan doa-doa. Ritual-ritual ibadah yang dilakukan mereka tidak lain adalah demi keselamatan terhadap ibu dan janin pada khususnya. Hal ini adalah sebagai upaya agar anak yang masih dalam kandungan beserta ibunya mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Seorang ibu hamil biasanya juga diharuskan untuk menghindarkan diri dari perbuatan dosa yaitu menjaga diri atas setiap larangan agama dan tidak melakukan sesuatu dengan berlebih-lebihan, seperti memakan makanan haram, berjudi, berzina, mencuri, menggunjing, menfitnah dan mengeluarkan kata-kata kotor lainnya. "Dalam kondisi hamil, ibu-ibu hendaknya secara cermat untuk

menjaga lisannya untuk tidak mengumpat dan juga mencela makhluk Allah”, semua ini bisa berakibat buruk bagi perkembangan janin dalam rahimnya.²

Semua tindakan buruk yang dilakukan oleh seorang ibu yang sedang hamil diibaratkan seperti memberikan bercak hitam di hati anak-anak yang dilahirkannya. Ibu hamil yang bertingkah laku buruk, berarti telah menempatkan anak-anaknya berada dalam kepungan api neraka. Karena, tindakan buruk atau mencelakakan diri sendiri seperti minum minuman haram, narkoba dan sebagainya, secara langsung memberikan dampak buruk bagi kesehatan anak yang dikandungnya. Janin yang berada dalam kandungan seperti ini, tidak pernah memiliki pilihan kecuali harus menerima nasib tragis akibat perilaku ibunya. Karena itu, sering kali kita jumpai bahwa anak-anak kecil yang keras kepala, manja dan bahkan invalid, karena ulah ibunya yang kurang bertanggung jawab.

Ibu yang sedang hamil pada umumnya juga memiliki sejumlah masalah baik menyangkut keadaan psikologis maupun fisiknya, apalagi jika baru hamil pertama. Jika tekanan tersebut langsung terjadi pada janin maupun pasca natal, sebagaimana dinyatakan Lewis Sontag, bahwa janin sering menjadi bayi yang hiperaktif, mudah marah, sering menangis adalah dampak dari kondisi psikologis ibu saat hamil yang buruk. Tekanan psikologis disebabkan karena rasa takut dan cemas, marah, sedih bahkan iri hati penyebabnya bisa bermacam-macam, mungkin karena problema perkawinan atau ketidaksesuaian, karier, program pendidikannya yang belum tertuntaskan atau juga keadaan ekonomi rumah tangga yang belum stabil. Tekanan itu bisa juga muncul, karena kecemasan

² Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok : Inisiani Press, 2002, h.134

mendapatkan bayi cacat atau berita dari berbagai media massa yang menyebutkan resiko berat saat melahirkan.

Anak-anak yang lembut dan saleh diharapkan dari ibu-ibu yang salehah dan memiliki integritas spiritual. Kesalihan seorang ibu, kelembutannya, keprihatinan dan kesabarannya, ibaratnya memberikan lingkungan surgawi bagi anak-anaknya karena itu anak-anak menjadi sehat dan tumbuh dengan mengoptimalkan potensi-potensi dasarnya. Sebagaimana visi dan misi penciptaan manusia di dunia. Semua itu sangat tergantung pada bagaimana kondisi bayi tersebut ketika dalam kandungan dan suasana rohani ibu.

Dari uraian beberapa hal di atas mengandung sebuah nilai akan pentingnya pemberian atau pemberlakuan proses pendidikan terhadap anak ketika masih dalam kandungan (pranatal) sebagai upaya optimalisasi potensi anak sedini mungkin. Dalam hadits riwayat Bukhori dan Muslim tentang proses dan tahap perkembangan manusia dalam kandungan seorang ibu, dijelaskan bahwa ketika janin berusia 120 hari Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh di dalamnya. Adanya ruh inilah yang menjadi titik mula sekaligus motor kehidupan psikis agama manusia. Dengan adanya ruh itulah janin dapat melakukan tugas-tugas seperti merasa, berfikir, mendengar dan sebagainya.

Oleh karena itu, hendaknya ibu selaku penentu masa depan anak-anaknya, memberikan pendidikan kepadanya yaitu berupa perilaku-perilaku edukatif yang bertujuan untuk mempengaruhi dan diarahkan dengan tujuan-tujuan pendidikan tertentu dalam rangka membantu perkembangannya.

Para ahli psikologi perkembangan pada awalnya juga mengabaikan periode pranatal. Beberapa kajian yang dilakukan para ahli, hanya memulai menelaah dengan masa pra sekolah, namun kebanyakan berbagai telaah tersebut dilakukan terhadap fase sekolah. “Pada periode selanjutnya telaah psikologi perkembangan mulai kajiannya pada masa kelahiran dan pada dekade 1940-an, para ahli menunjukkan perhatian serius pada perkembangan pranatal.”³ Kajian tentang perkembangan psikologi perkembangan masa pranatal begitu terlambat karena akibat dari ketidak sadaran para ahli psikologi perkembangan tentang suatu fase kehidupan manusia yang sangat pendek dalam kandungan. “Dan boleh jadi kita pun memiliki kesadaran yang sama, yakni tidak begitu menganggap penting perkembangan anak-anak kita, baik emosi, kecerdasan, spiritualitas bahkan kondisi fisiknya, selama mereka dalam kandungan. Segala sesuatu kita anggap alamiah saja. Padahal sesungguhnya tidak demikian.”⁴

Para ilmuwan pendidikan anak masa pranatal telah banyak melakukan riset baru dan riset ulang secara kontinu dengan membuat langkah-langkah dan metode baru mengenai praktik pendidikan pralahir. Mereka telah menemukan banyak hal, mengenai keistimewaan pendidikan pralahir ini. Diantaranya peningkatan kecerdasan otak bayi, keyakinan lestari pada diri anak saat tur:but dan berkembang dewasa nanti, keseimbangan komunikasi yang lebih baik antara anak dengan orang tuanya, anggota keluarganya dan atau dengan lingkungan keluarganya dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengikuti program

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: hal, 28

⁴ Suharsono, *Mebelajarkan Anak dengan Cinta*. Depok : Insiani Press, 2003, h. 75

pendidikan pralahir.⁵ Seorang pujangga Inggris, Samuel Taylor Coleridge, menulis : “Sejarah manusia pada sembilan bulan sebelum lahir mungkin lebih menarik dan bermakna dari pada sepuluh tahun berikutnya.”⁶ Ia menekankan betapa pentingnya masa pralahir dalam perkembangan anak, sedangkan orang tua pada umumnya memikirkan tentang asuhan anak setelah anak dilahirkan.

Orang tua yang melaksanakan sunnah Rasulullah dan memperlakukan anak dengan perhatian, pengawasan, pengajaran dan pendidikan akan membawa anak menuju gerbang kebahagiaan, serta memberikan sarana yang luas untuk mendapatkan kehidupan yang lapang dan terang. Dengan kenyataan demikian, maka orang tua menyadari untuk memberikan pendidikan anak sedini mungkin (semenjak anak masih dalam kandungan) sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW.

Maka dari itu, perlu adanya kajian-kajian terhadap hadits khususnya hadits-hadits yang berkaitan dengan konsep pendidikan pranatal. dimulai dari konsep tentang anjuran pemilihan pasangan sampai dengan aplikasi dari pendidikan pranatal.

Diantara alasan memilih hadits dari riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim karena dari kedua sarjana besar inilah kita menemukan hadits-hadits yang shahih.”⁷ Kedua kitab dari hasil karya mereka yaitu Shahih Bukhari dan

⁵ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 2

⁶ Joan Freeman dan Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, h.235

⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999, h. 71

Shahih Muslim telah dijadikan pegangan dan dijadikan pedoman dalam ilmu hadits.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengkaji tentang Pendidikan Prnatal dalam Perspektif Hadits Imam Bukhari dan Imam Musiim.

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul skripsi ini, alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Orang tua, khususnya ibu adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua itu anak mendapatkan rangsangan, hambatan dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Jadi apa yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi anak.
2. Dalam ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sangat besar, yaitu meliputi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan akhlak adalah proses yang sangat panjang dan harus dilakukan sedini mungkin.
3. Lebih lanjut, dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang proses kejadian manusia dijelaskan bahwa ketika janin berusia sekitar empat bulan, malaikat meniupkan ruh ke dalam janin. Adanya ruh ini mengindikasikan bahwa pendidikan kepada anak dalam kandungan bisa dan harus dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Bertumpu pada pemilihan judul di atas, maka untuk lebih memperjelas apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penyusunan skripsi ini dapatlah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan pranatal itu?
2. Bagaimana nilai tarbawi dari hadits-hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berhubungan dengan pendidikan pranatal?
3. Bagaimana konsep pendidikan pranatal dalam perspektif hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim?

Dalam penulisan skripsi ini pula, penulis memberikan deskripsi secara langsung mengenai istilah-istilah dalam judul penulisan skripsi ini, istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendidikan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakul karimah dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁸ Ataupun “suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pokok tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang mendidik.”⁹

2. Pranatal

Istilah pranatal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sebelum lahir.¹⁰ Batas waktunya adalah semenjak terjadinya masa konsepsi

⁸ Undang-Undang RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta : Media, 2003, h.9

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna, 1986, h.32

¹⁰ Anton M. Moleono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997, h.84

(pembuahan) dan batas akhirnya ketika bayi lahir. Jadi, yang dimaksud anak pranatal dalam kajian ini adalah anak yang masih dalam kandungan ibunya.

3. Perspektif

Perspektif yaitu suatu titik pandang yang khas, setiap perspektif adalah khas, tidak sering ditukar dan sama-sama besar.¹¹

4. Hadits

Menurut ahli hadits, hadits adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan beliau (Rasulullah SAW). Selanjutnya, hadits yang sampai kepada Nabi disebut *marfu'* yang sampai kepada sahabat dinamai *mauquf* dan yang sampai kepada *thabiin* saja dinamai *maqhu'*.¹²

5. Imam Bukhari dan Imam Muslim

Imam bukhari adalah seorang imam hadits yang telah berhasil memisahkan hadits-hadits yang shahih dengan yang tidak. Jumbuh ulama hadits telah sepakat bahwa kitab Shahih Al-Bukhari adalah seshahih-shahih kitab sesudah Al-Qura'an, sedangkan Imam Muslim adalah murid dari Imam Al-Bukhari. Hasil karya beliau yaitu Shahih Muslim adalah kitab kedua dari kitab-kitab hadits yang dijadikan pegangan setelah shahih Bukhari.¹³

Dari penegasan istilah-istilah di atas, dapat dijelaskan bahwa penulisan skripsi ini adalah untuk menelaah dan mengkaji tentang pendidikan prenatal dalam perspektif hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim.

¹¹ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta : Gajah Mada University

¹² T.M. Hasbi Ash-Shiddeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999, h.4

¹³ T.M. Hasbi Ash-Shiddeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999, h. 84-86

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan pranatal.
2. Untuk mengetahui nilai tarbawi dari hadits-hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berhubungan dengan pendidikan pranatal.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan pranatal dalam perspektif hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk memberi pemahaman kepada pembaca khususnya peran orang tua tentang pendidikan pranatal dan pelaksanaannya, serta memberi pengertian dan pemahaman tentang pendidikan terhadap anak dalam kandungan sebagai pemenuhan terhadap hak anak untuk mendapatkan proses pendidikan sepanjang hayatnya.
 - b. Diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi khasanah ilmu pendidikan Agama Islam terutama pada hadits-hadits yang berhubungan dengan pendidikan (hadits tarbawi).
 - c. Menambah wacana keilmuan dalam bidang pendidikan pranatal dan literatur kepustakaan.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan dan pedoman bagi orang tua dalam melaksanakan pendidikan pranatal.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

Prof. Dr. Baihaqi AK dalam bukunya "Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam", juga semakin memperjelas bahwa penemuan mutakhir di bidang penelitian bayi, memperlihatkan bahwa anak dalam kandungan responsif terhadap stimulus dari luar, yang kadang-kadang ibunya kurang menyadarinya. Islam mengemukakan responsifitas anak dalam kandungan itu jauh sebelum masa penemuan hasil penelitian tersebut di atas. Buku ini menjelaskannya berdasarkan firman Allah SWT dan hadits Nabi saw dan secara berturut-berturut menyetengahkan syarat-syarat pendidikannya, metode-metode mengajarnya, materi-materi pelajarannya dan hal-hal lain yang berkaitan.

Selanjutnya, skripsi karya Yuni Siyama (232 01 150) dengan judul "Urgensi Perilaku Educatif Orang Tua terhadap Anak Praenatal (Perspektif Islam)" mengangkat rumusan masalah antara lain bagaimana pandangan Islam terhadap pendidikan pranatal dan bagaimana urgensi perilaku educatif orang tua terhadap anak pranatal. Dalam salah satu kesimpulannya dijelaskan perilaku educatif diharapkan menjadi suatu rangsangan yang mewujudkan educatif Islami bagi anak pranatal dan menjadi dasar pembentukan

kepribadiannya kelak setelah ia lahir. Perilaku orang tua kepada anak prenatal menjadi faktor penentu (*determinant factor*) yang dapat mempengaruhi kualitas anak yang dilahirkan.

Buku “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam” karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan, terjemahan Isa Abdurrahman, dalam buku ini dipaparkan aspek-aspek tersebut secara rinci, dengan berbagai contoh yang telah diajarkan panutan Rasulullah. Dalam buku ini dijelaskan beberapa hadits yang berkaitan dengan pendidikan pranatal mulai dari awal pra nikah atau ajuran pemilihan pasangan dan tentang tata cara menggauli isteri yang selanjutnya dalam pendidikan pranatal tahap ini disebut dengan tahap persiapan atau pra konsepsi, hingga berlangsungnya proses pendidikan terhadap anak dan telah dijelaskan melalui hadits tentang pendidikan keluarga bahwa hal ini menjadi kewajiban para orang tua untuk melaksanakannya.

Selain itu dalam buku “Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini) dijelaskan bahwa dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw menegaskan adanya urgensi pembebanan kewajiban bagi seorang ayah atau ibu (orang tua) untuk mendidik anak-anaknya mulai sejak dini, seperti salah satu sabdanya yang monumental berikut ini;

اطلب العلم من المهد الى اللحد

“Carilah ilmu semenjak masa al-Mahdi (ayunan) sampai liang lahat”¹⁴

¹⁴ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta : Gema Insani, 2004, h.14



Kata "*al-mahdi*" memiliki beberapa terjemahan dan pengertian. Dan, pada masa terakhir ini kata "*al-mahdi*" diterjemahkan oleh sebagian ulama dengan arti "masa kandungan", "masa kehamilan" atau "masa pralahir". Karena, pada periode ini telah diyakini sekaligus dibuktikan dengan berbagai fakta empiris dan ilahiah bahwa terdapat suatu kondisi khas dalam pertumbuhan bayi pranatal (bayi yang masih dalam kandungan), yaitu adanya proses kemajuan potensi instrumen jasmani dan rohani. Kondisi yang khas ini sudah mulai tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga stimulasi otak dan latihan intelektual untuk bayi dalam kandungan dilakukan, ia sudah potensial dapat menerima stimulasi atau sensasi yang diberikan orang tuanya.

2. Kerangka Berfikir

Para ilmuwan di bidang pendidikan anak dalam kandungan telah banyak melakukan riset baru dan riset ulang secara kontinu dengan membuat langkah-langkah dan metode baru mengenai praktik pendidikan pra lahir. Mereka telah menemukan banyak hal, mengenai keistimewaan pendidikan pranatal ini, diantaranya adalah peningkatan kecerdasan otak bayi, keyakinan lestari pada diri anak saat tumbuh dan berkembang dewasa nanti, keseimbangan komunikasi lebih baik antara anak dengan orang tuanya, anggota keluarganya dan atau dengan lingkungannya dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengikuti program pendidikan pranatal.

Dari hadits Rasulullah SAW juga menerangkan bahwa anak dalam kandungan yang berusia 120 hari Allah telah meniupkan ruh di dalamnya,



penjelasan Rasulullah inilah yang bisa kita jadikan pengertian bahwa anak pada masa tersebut bisa menerima stimulus dari luar, maka dari itu orang tua hendaknya memiliki perilaku yang baik khususnya ketika dalam keadaan hamil, karena hal itu bisa menjadi pengaruh terhadap bayi yang dikandungnya. Perilaku orang tua (khususnya ibu) haruslah menjadi stimulus edukatif bagi anak-anak mereka.

Rasulullah juga menganjurkan hendaknya pendidikan pra lahir ini dimulai sejak awal pembuahan (proses nuthfah). Artinya seorang yang menginginkan seorang anak yang pintar, cerdas, trampil, dan berkepribadian baik (*shalih/halihah*). Ia harus mempersiapkan perangkat utama dan pendukungnya terlebih dahulu. Diantaranya, hendaklah memulai dan melakukan hubungan biologis secara sah dan baik, serta berdo'a kepada Allah SWT. Agar perbuatan itu tidak diganggu setan dan sia-sia. Selain itu, hendaklah berdo'a kepada Allah swt semesta agar dikaruniai anak yang saleh.

Maka dari itu, perlu adanya kajian terhadap hadits Rasulullah untuk kemudian dijadikan pedoman khususnya dalam konsep pendidikan praratal.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta

yang tampak atau bagaimana adanya. Sedangkan untuk jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu *research* kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.¹⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Sumber data primer

- 1) Kitab Shahih Bukhori, karya Imam Bukhari.
- 2) Kitab Shahih Muslim, karya Imam Muslim.
- 3) Cara Baru Mendidik Anak sejak dalam Kandungan, karya F. Rene Van de Carr, M.D dan Mare Lehler, Ph.D, diterjemahkan Al-Wiyah Abdurrahman.
- 4) Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis, karya Prof. Dr. Baihaqi Ak.
- 5) Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, karya Dr. Mansur, MA
- 6) Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini), karya Ubes Nur Islam

b. Sumber Data Sekunder

Buku-buku pengarang lain yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

¹⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996, h.25

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulisi akan menggunakan studi pustaka yaitu dengan cara mencari data dengan melakukan penelusuran terhadap buku-buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dilakukan dengan studi literatur yaitu dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis dan membandingkan sumber satu dengan yang lain, yang terdapat dalam sumber data. Setelah terkumpul lalu diklasifikasikan sesuai dengan sifatnya masing-masing dalam bab-bab tertentu untuk mempermudah analisa.¹⁶

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang ada, peneliti akan menggunakan analisis kualitatif, karena penelitian ini bersifat kepustakaan murni. Dengan metode *content analysis*, yaitu proses analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada teks buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan pranatal dan teks-teks hadits yang berhubungan dengan pendidikan pranatal, sehingga akan memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.¹⁷

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dan mempelajari skripsi, maka penulisan skripsi ini disusun dalam urutan bab yang memuat beberapa sub bab, bagian awal terdapat halaman judul, pengesahan, motto, kata pengantar, daftar isi.

¹⁶ Winarno Surachmad, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES, 1993, h.139

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Rajawali Press, 1990, h.53

Selanjutnya bab demi bab secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang meliputi pokok pikiran tentang alasan pemilihan judul, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Konsep Pendidikan Anak Pranatal, meliputi pengertian pendidikan anak pranatal, tujuan, hak-hak anak pranatal, dan syarat-syarat pendidikan pranatal, problem pendidikan anak pranatal, teori pendidikan pranatal barat dan Islam

Bab III Hadits-hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berhubungan dengan pendidikan pranatal, meliputi : lafadz dan terjemahan hadits yang terdiri dari versi Imam Bukhari dan versi Imam Muslim, penjelasan, dan isi kandungan hadits, muhasabah dengan hadits lain.

Bab IV Analisis Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim, meliputi analisis tujuan, materi serta metode pendidikan pranatal dalam perspektif hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim dan langkah-langkah pendidikan pranatal dalam perspektif hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim

Bab V Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.

.BAB II

KONSEP PENDIDIKAN PRANATAL



Anak adalah amanat Allah SWT yang diberikan kepada orang tua. Kelangsungan kehidupan dan masa depan anak sangat tergantung pada sikap dan perilaku orang tuanya. Perlakuan orang tua terhadap anak dengan penuh perhatian, pengawasan, pengarahan, dan pendidikan akan membawa anak menuju gerbang kebahagiaan serta memberikan sarana yang luas untuk mendapatkan kehidupan yang lapang dan senang.

Dengan demikian, hendaknya orang tua memberikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai masa depan dan kebahagiaan kepada anaknya secara sedini mungkin. Para ahli pendidikan sebelum lahir menganjurkan agar proses pendidikan hendaklah dilakukan ketika anak masih dalam kandungan (pranatal) sebagai upaya optimalisasi potensi terhadap anak sedini mungkin.

Beberapa pendidikan yang dilakukan oleh para ilmuwan di bidang perkembangan pra lahir (pranatal) menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Pada saat kandungan itu telah berusia lima bulan, setara dengan 20 minggu, kemampuan anak dalam kandungan untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga proses pendidikan dan belajar dapat dimulai dan dilakukan.

Menurut F. Rene Van de Carr dkk. bahwa *The Prenatal Enrichment Unit Hua Chiew Gensal Hospital*, di Bangkok Thailand yang dipimpin Dr. C. Panthura Amphorn, telah melakukan penelitian terhadap bayi prenatal, dan hasilnya disimpulkan bahwa bayi yang diberi stimulasi pra lahir cepat, mahir bicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum secara spontan, mampu menoleh ke arah suara orang tuanya, lebih tanggap terhadap musik, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa.¹

A. Pengertian Pendidikan Pranatal

“Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan mempunyai arti bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”². Kemudian menurut Dr. Baihaqi, pendidikan adalah usaha sadar yang diselenggarakan berdasarkan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina peserta didik agar ia dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan dengan benar segenap potensi jasmani, rohani, pikiran dan hawa nafsunya, sehingga ia dapat hidup lebih puas dan baik, produktif dan bertanggung jawab secara moral dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan secara luas, masyarakat, bangsa dan negaranya.³

¹ F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa, 2002, cet ke-3, h 21

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986, h, 19

³ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, h, 9

Pranatal dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti ucapan dan kebaktian yang dilakukan menjelang lahir sebagai persiapan menyambutnya⁴. Sedangkan menurut Soetari Imam Bernadib pranatal adalah kondisi sebelum lahir⁵. Dengan demikian pranatal adalah masa bayi berada dalam kandungan ibunya, yang terjadi setelah proses pembuahan sperma dan ovum sampai dengan proses kelahiran.

Dr. Baihaqi, dkk. menyatakan pendidikan pranatal adalah usaha sadar orang tua (suami dan istri) untuk mendidik anak yang masih dalam perut ibunya atau anak yang belum lahir. Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan pranatal adalah pendidikan anak yang belum lahir atau mendidik anak yang masih berada di dalam perut ibunya⁶. Usaha sadar di sini khusus ditujukan kepada dan dibebankan khusus oleh orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri.

Dengan melihat praktik historis ibadah-ibadah ritual edukatif yang dilakukan orang-orang terdahulu, serta memadukan temuan-temuan ilmiah para ilmuan di bidang pendidikan pralahir saat kini, dapat memberi kejelasan bahwa pengertian pendidikan anak ketika masih dalam kandungan itu meliputi berbagai aspek kehidupan dan perkembangan janin hingga menjadi bayi yang nyata hidup sebagai anak manusia, yaitu memberikan stimulasi edukatif

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 20^d

⁵ Soetari Imam Bernadib, *Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP IKIP Yogyakarta, 1980, h, 35

⁶ Baihaqi A.k, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2001, h,



terhadap janin yang sudah menjadi bayi selama dalam kandungan ibunya, yang dilakukan oleh orang tuanya (ibu/bapak sang bayi) secara sadar, dengan cara atau langkah-langkah tertentu, serta materi-materi pelajaran yang dipilih oleh orang tuanya. Dengan bekal kesadaran itu pulalah mereka meyakini bahwa setiap tindakan edukatifnya selalu direspon oleh anak dalam kandungannya., untuk tujuan sensitifikasi nuansa dan orientasi aplikasi nilai-nilai yang diajarkannya, bilamana anak telah tumbuh besar nanti.

Penggunaan istilah bayi pranatal (pralahir) dan bukan janin atau fetus yang sering digunakan bidang kedokteran dan teknis, tidak lain karena pendidikan ini adalah untuk menekankan kemampuan fisik dan mental bayi sebelum dilahirkan, dan untuk membantu menciptakan ayah dan ibu yang lebih baik serta hubungan kekeluargaan dengan bayi sebelum kelahiran. Pranatal mengacu pada tahap perkembangan fisik, mental, emosi bayi dalam kandungan. Oleh karena itu istilah bayi pranatal lebih menghargai perkembangan kesadaran bayi yang dikandung semasa kehamilan.⁷

Berbicara tentang pendidikan sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa pendidikan itu beraneka ragam berdasarkan pada penekanan aspek yang dikaji. Sebagai contoh berdasarkan fase perkembangannya pendidikan ada 5 macam, diantaranya pendidikan masa pranatal, kanak-kanak, anak, pemuda dan orang dewasa.⁸

⁷ F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa, 2002, cet ke-3, h. 28

⁸ Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Dasar-dasar Kependidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1989, h. 6

B. Tujuan Pendidikan Pranatal

Menurut pendapat para ahli pendidikan, pendidikan pranatal dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu pendidikan fisik dan psikis.⁹

Pendidikan fisik ialah pemeliharaan kesehatan ibu yang sedang mengandung supaya anak yang dikandungnya sehat, untuk menjaga hal tersebut maka kesehatan ibu harus benar-benar dijaga, harus teratur memeriksakan kehamilannya kepada dokter kandungan, makan makanan yang bergizi dan halal dan memperhatikan kebersihan pakaian dan lingkungan sekitarnya. Sedang pendidikan psikis adalah pendidikan mental kejiwaan. Pada saat ibu hamil jangan memikirkan hal-hal yang berat, sebaliknya harus memikirkan hal-hal yang menyenangkan, jangan membenci dan memfitnah orang lain, tidak berkata kotor, banyak istirahat dan rileks dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan dengan pendidikan pranatal seorang anak menjadi anak yang kuat, yang sehat jasmani dan rohaninya.

Selain itu tujuan pendidikan erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Bila tujuan hidup manusia hanya untuk dunia, maka membimbing moral anak tidak terlalu penting, karena kehidupan dunia tercapai yaitu kecerdasan dan intelektual, kesenangan duniawi dan kemasyhuran semata-mata. Tetapi bila tujuan hidup manusia meliputi tujuan hidup di dunia dan

⁹ Baihaqi A.k, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2001, h,

akhirat, maka membimbing anak menjadi amat penting. tentu saja pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bertujuan mewujudkan manusia yang selamat dunia dan akhirat.

Melalui pendidikan pranatal diharapkan dapat menciptakan keturunan yang berkualitas dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama yang selalu bertakwa kepada Allah swt. sehingga dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera.¹⁰

C. Hak-hak Anak dalam Kandungan

1. Hak hidup janin

Ketika janin hadir, sejak saat itu pula calon manusia ini punya hak hidup yang tidak dapat diganggu gugat kecuali oleh sang pemberi hidup. Ketika sperma telah bertemu dengan ovum, bergandengan tangan kemudian menyatu, tidak ada yang boleh mengganggu. Merusak janin dalam keadaan ini sama halnya dengan membunuh manusia. Walaupun belum ada nyawa yang dikaruniakan Tuhan.

Membunuh janin (aborsi) banyak dilakukan oleh ibu hamil, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya para ibu memang tidak menginginkan lagi untuk melahirkan. Bagi kaum remaja putri aborsi bisa saja dilakukan karena faktor terlanjur hamil sedangkan perkawinan belum dilaluinya, hal ini akibat pergaulan bebas tanpa terkendali, ada juga beberapa

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988. h.

wanita yang hanya karena iseng gemar kenikmatan sesaat. Faktor lain kadang juga akibat tekanan ekonomi, sehingga mengandung diluar kehendaknya.¹¹

Di Indonesia praktek aborsi sendiri dilarang oleh undang-undang.

Dalam hukum pidana Bab XIV tentang kejahatan kesusilaan, pasal 299 ayat (1) dikatakan "Barangsiapa dengan sengaja mengobati seorang wanita atau menyuruh supaya diobati, dengan diberitahukan atau ditimbuikan harapan bahwa karena pengobatan itu hamilnya dapat digugurkan, diancam dengan pidana penjara paling lama 4 tahun.

Janin adalah cikal bakal manusia, perbuatan merusak (menggugurkan) janin sama saja dengan membunuh manusia. Karena kelangsungan hidup merupakan hak bagi setiap makhluk dan hanya Tuhan yang berhak mengambilnya.

2. Hak Kesehatan

Hak berikutnya bagi janin dalam kandungan adalah memperoleh keselamatan, perlindungan dan bekal pertumbuhan yang mencukupi atau dengan kata lain, seorang ibu yang kadang hamil hendaklah menjaga kesehatan janin dan dirinya sendiri, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan perkembangan dan pertumbuhan bayi yang ada dalam kandungan.¹²

Janin yang meringkuk diselimuti cairan ketuban di dalam rahim, sungguh suatu barang yang rawan. Mudah dimengerti bila ia sangat peka

¹¹ Ali Mustafa, *Aborsi menurut Pandangan Al-Ghazali*. Skripsi Sarjana, Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2005, h. 22

¹² Irawati Istadi, *Mendidik Anak dengan Cinta*. Jakarta: Pustaka Inti, 2003, h. 54



terhadap benturan keras. Ibu harus benar-benar menjaga agar menjaga agar kandungannya tidak terkena pukulan yang bisa merusak janin dan membuat lahir cacat.

Suatu hal penting bagi ibu hamil adalah memperhatikan apa yang ia makan. Tidak memerlukan perdebatan panjang bahwa makanan seadanya. Pertumbuhan badan dan otak mudah terhambat bila tidak mendapatkan konsumsi semestinya.

Seorang ibu juga hendaknya menjaga kesehatan dari berbagai macam penggunaan obat-obatan. Penggunaan obat-obatan di awal masa kehamilan dideteksi juga sebagai penyebab kelainan jantung yang dialami bayi kelak. Begitu juga usaha pengguguran dengan berbagai macam obat-obatan di usia awal kehamilan, sangat besar pengaruhnya dalam menghambat perkembangan janin.

3. Hak kesehatan psikis

Terbebas dari ancaman pengaruh kesehatan ibu, si janin masih juga harus menghadapi ancaman pengaruh keadaan psikis ibu. Ketenangan atau kekuatan pikiran ibu hamil bisa menular kepada bayi, yang menyeret pula pada akibat kecacatan.

Untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan, janin memenuhi kebutuhannya dari hormon tubuh ibu yang tersalur melalui saluran plasenta. Sementara hormon itu sendiri, keadaanya sangat dipengaruhi oleh kondisi psikis yang punya kandungan. Bila kondisi psikis itu buruk, wajar bila hormon

yang masuk ke janin pun jadi buruk pula. Kelanjutannya, perkembangan janin pun terhambat.

Kehamilan termasuk salah satu periode krisis dalam kehidupan seorang wanita. Tak dapat ditolak, situasi ini menimbulkan perubahan drastis, bukan hanya fisik tetapi juga psikologis. Dalam aspek psikologis, timbul pengharapan yang disertai kecemasan yang menyambut kedatangan bayi. Semuanya ikut mewarnai interaksi antara anggota dalam keluarga. "Maka orang-orang dekat di sekitarnya, khususnya suami hendaklah selalu memberi dukungan moral, penuh memahami dan selalu berusaha menjaga hubungan damai dengan istrinya."¹³

4. Hak pendidikan

Teori pendidikan anak terus berkembang, hingga akhirnya ditemukan bahwa upaya mendidik anak sebaiknya dilakukan sejak dini, ketika anak masih dalam kandungan.

Para ahli telah menemukan bahwa janin berusia 7 bulan telah mampu berinteraksi terhadap suara di sekeliling ibu, ia bisa berputar berubah posisi ketika pintu di samping ibu tertutup dengan keras. Diengarahi, bahwa sebenarnya memori otak mereka pun mampu bekerja merekam sinyal-sinyal yang terdeteksi.¹⁴

Dianjurkan bagi ibu hamil untuk membacakan cerita bagi bayinya. Terasa lucu mungkin, tetapi ilmu pengetahuan mampu membuktikan bahwa

¹³ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002, h, 18

¹⁴ Irawati Istadi, *Mendidik Anak dengan Cinta*. Jakarta: Putaka Inti, 2003, h, 57

hal tersebut nantinya memudahkan anak untuk mencintai buku, membiasakan mendengar cerita dan merangsang perkembangan otaknya. Bahkan, terhadap cerita tertentu yang kerap dibacakan berulang-ulang kepadanya ketika dalam rahim, ia menunjukkan respon positif dan aktif ketika dibacakan ulang setelah ia terlahir. Kemudian akan lebih mudah bagi mereka mengulang dan menghafal apa yang pernah terekam dalam otak. Jika dibanding teman-teman mereka yang belum dididik semasa masih dalam rahim.

Latihan-latihan pendidikan prenatal (pralahir) dengan memberikan stimulasi sistematis bagi otak anak dan perkembangan saraf bayi sebelum dilahirkan, telah banyak bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa kegiatan semacam itu membantu otak bayi menjadi lebih efisien dan menambah kapasitas belajar setelah dilahirkan. Masa pertumbuhan maksimal otak bayi terjadi sebelum kelahiran sampai kira-kira ia berusia dua tahun.¹⁵

Selanjutnya, masih tentang hak-hak bagi anak dalam kandungan bahwa pada tahun 1989 tim dari pranatal university telah mengadakan The 9th International Congress of Fetal and Prenatal Psychology yang diselenggarakan di Yarussalem untuk menyikapi berbagai agenda permasalahan terkait dengan penyiksaan janin. Menurut mereka bahwa setiap bayi pralahir mempunyai hak-hak, antara lain sebagai berikut:

1. Hak saat janin menjadi sesuatu yang berjiwa untuk mengalami perkembangan pralahir tanpa gangguan.

¹⁵ F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, Bandung; Kaifa, 2002, cet ke-3, h, 51

- 
2. Hak untuk mendapatkan gizi yang memadai untuk membangun akal dan tubuh yang sehat.
 3. Hak untuk dilindungi dari racun dan toksin yang dapat menghambat perkembangan saraf dan fisik.
 4. Hak untuk mendapatkan lingkungan yang sehat di dalam rahim, bebas trauma fisik atau tingkat kebisingan, cahaya atau stimulasi berlebihan dan membahayakan.
 5. Hak untuk diterima sebaga individu yang hidup dan sadar sebelum dilahirkan.¹⁶

Adanya hak-hak tersebut hendaknya orang tua mempunyai kesadaran akan fungsi dan peran orang tua dalam pemeliharaan anak-anaknya. Dan yang lebih penting, kaitannya dengan pendidikan pralahir adalah bayi pralahir mempunyai potensi besar uuntuk menerima dan menanggapi semua stimulasi dan sensasi yang diberikan oleh orang tuanya dan orang-orang sekitarnya.

D. Syarat-syarat Pendidikan Pralahir

Pendidikan pranatal (pralahir) bukan suatu usaha sederhana, melainkan suatu upaya yang membutuhkan perhatian cukup besar dan penuh kesabaran dari pihak pendidik. Dalam hal ini orang tua. Oleh karena itu, yang perlu ditekankan bagi orang tuanya (selaku pendidik) adalah adanya kemauan untuk memenuhi beberapa persyaratan dalam pelaksanaannya. Hal ini penting, agar ia tidak sembarangan melakukan dan menggunakan metode stimulasi

¹⁶ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam kandungan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, h, 24

pendidikan bagi bayinya yang masih dalam kandungannya. Begitu bag juga bagi anak yang dididik (anak pralahir) tidak lepas dari persyaratan-persyaratan, sebagai peserta didik. Karena jika melakukan kegiatan pendidikan kepada peserta didik yang tidak atau kurang tepat akan membahayakan anak didik sendiri.

Ubes Nur Islam menjelaskan beberapa syarat yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan bagi anak pranatal, yaitu sebagai berikut:

1. Syarat-syarat bagi pendidik (orang tua)

Pendidik dapat dibedakan menjadi dua kategori ialah; pendidik menurut kodrat yaitu orang tua dan pendidik menurut jabatan yaitu guru.

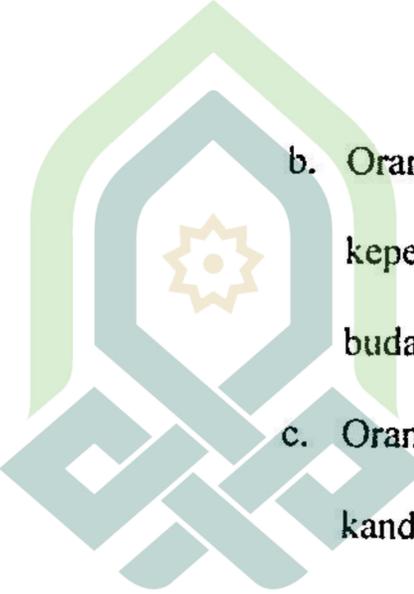
Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati manusia dilahirkan ke dunia melalui perantara orang tua (ibunya). Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu), bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang.

Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu unsur kasih sayang pendidik terhadap anak dan unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.¹⁷

Bagi orang tua yang akan mendidik anak dalam kandungannya hendaklah mengupayakan kualifikasi persyaratan berikut ini:

- a. Orang tua telah menyadari penuh bahwa anak dalam kandungan membutuhkan bimbingan dan pelayanan (asuhan) yang maksimal.

¹⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001, h, 8

- 
- b. Orang tua (pendidik anak dalam kandungan) memiliki orientasi kependidikan dan kesadaran aktualisasi nilai-nilai ajaran agama, sosial, budaya dan Ilmu pengetahuan.
 - c. Orang tua telah memahami konsep dan tujuan pendidikan anak dalam kandungan.
 - d. Orang tua telah mengetahui dan menguasai isi muatan bidang materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya.
 - e. Orang tua telah memahami dan menguasai metode dan cara-cara latihan pendidikan anak dalam kandungan secara utuh (komprehensif) dan integratif.
 - f. Orang tua menyadari bahwa setiap stimulasi edukatifnya selalu dapat direspon oleh anak dalam kandungannya.
 - g. Orang tua (khususnya sang ibu) yang tidak terganggu kesehatan jasmani (fisik) dan jiwanya (psikisnya)

2. Syarat-syarat Peserta Didik (anak dalam kandungan)

Bagi peserta didik (anak dalam kandungan) sebaiknya dapat memenuhi kualifikasi persyaratan berikut ini:

- a. Anak dalam kandungan adalah janin yang sudah matang sebagai bayi yang hidup tumbuh secara normal, dan bukan bayi prematur atau anak yang lahir sebelum waktunya.
- b. Anak dalam kandungan yang sudah layak mendapatkan pendidikan yaitu anak yang sudah berusia 5-6 bulan dari pembuahan/kehamilan ibunya.



c. Anak dalam kandungan yang tidak terganggu fisik dan psikisnya (mentalnya).

d. Anak dalam kandungan yang sudah diketahui letak posisi dan jenis kelaminnya.¹⁸

E. Problem Pendidikan Anak Pranatal

Proses pendidikan pralahir tentu saja dianjurkan terlebih dahulu orang berkonsultasi atau memberitahu kepada dokter, bidan atau guru khusus kelahirannya. Jika memiliki kondisi kesehatan khusus yang dapat mempengaruhi kehamilan atau jika mengalami sakit atau mengalami komplikasi, harus segera dihentikan latihan pendidikannya sampai dokter mengizinkan melanjutkan kembali latihannya.

Meskipun dalam pendidikan pralahir dapat dilihat banyak pengaruh positifnya terhadap perkembangan bayi dalam kandungan, tapi akan juga memiliki pengaruh negatif. Yaitu manakala stimulasi yang diberikan terlalu berlebihan, untuk itu proses stimulasi sendiri dilakukan dengan sesi yang singkat.¹⁹

Perilaku orang tua yang mungkin mempunyai kebiasaan buruk dapat membahayakan bayi yang sedang berkembang. Seperti minum minuman beralkohol, merokok, memakai obat-obatan terlarang, kurangnya gizi, dsb. dapat memberikan efek buruk terhadap bayi dalam kandungan.

¹⁸ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h, 27-28

¹⁹ F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa, 2002, cet ke-3, h, 43



Kondisi orang tua juga berpengaruh terhadap proses pendidikan pranatal. Jika orang tua memiliki penyakit yang bisa terbawa ke dalam bayi tentu saja ini menjadi ancaman yang berat bagi anak dalam kandungan. Maka dari itu, sangat benar sekali jika dalam Islam sangat dianjurkan untuk memilih calon pasangan terlebih dahulu sebelum memasuki jenjang pernikahan.

F. Teori Pendidikan Pranatal Barat dan Islam

Jika kita melihat teori pendidikan anak pranatal antara dunia barat dan Islam tentu ada beberapa perbedaan. Berikut ini adalah beberapa perbedaan konsep antara keduanya;

1. Aspek Tujuan pendidikan Pranatal

Dalam Islam tujuan pendidikan lebih menyeluruh (komprehensif) dan universal, menerobos ke berbagai aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Oleh karena itu, pendidikan anak pranatal harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁰ Hal ini karena di dalam Islam pendidikan ditujukan untuk memberikan sang anak keselamatan dan kebahagiaan baik ketika di dunia maupun di akhirat.

Berbeda dengan konsep pendidikan di barat yang lebih berorientasi pada kehidupan di dunia. Maka dari itu langkah pendidikan pranatal di barat ditujukan ke arah aspek intelektual, emosional, jasmaniah, ilmiah serta ketrampilan dalam berkomunikasi. Aspek spiritual kurang mendapat

²⁰ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h,

perhatian. Hal ini bisa dilihat dari materi dan langkah-langkah pendidikan pranatalnya.

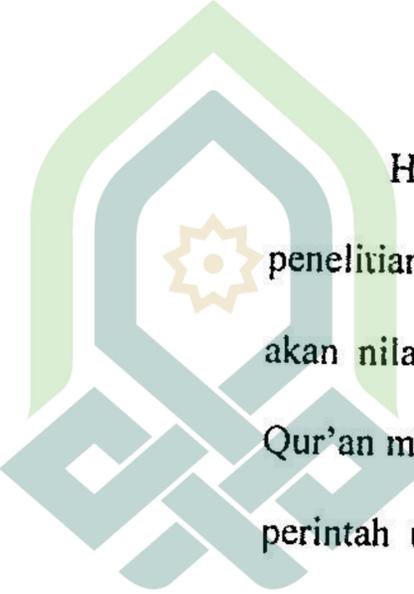
2. Aspek Dasar Pendidikan Anak Pranatal

Dalam Islam landasan yang digunakan adalah dari al-Qur'an dan Hadits. Ayat-ayat dari al-Qur'an dan sunah rasul menjadi acuan dalam melaksanakan pendidikan anak pranatal.

Berbeda dengan barat, di barat pendidikan anak pranatal dilakukan dari hasil penelitian. Diantara hasil penelitiannya menunjukkan beberapa hal berikut ini terhadap bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir:

- a. Tampaknya ada suatu masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada usia sekitar lima bulan sebelum dilahirkan berlanjut hingga usia dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan mental sang bayi.
- b. Stimulasi pralahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah dilahirkan.
- c. Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka dan lebih siap untuk menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah mereka dilahirkan.
- d. Para orang tua yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan pralahir menggambarkan anak mereka lebih tenang, waspada, dan bahagia.²¹

²¹ F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*. Bandung; Kaifa, 2002, cet ke-3, h, 39



Hal ini bukan berarti dasar Islam tidak ilmiah, justru dengan hasil penelitian yang dilakukan para ahli pendidikan pranatal barat menunjukkan akan nilai suatu kebenaran terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun hadis. Dalam al-Qur'an maupun hadits telah diserukan adanya perintah untuk melakukan pendidikan pranatal terhadap anak-anak mereka. Tentunya kita tahu seruan ini ada jauh sebelum para ilmuan yang melakukan penelitian pendidikan pranatal lahir ke dunia.

3. Aspek Materi dan Metode Pendidikan Anak Pranatal

Dalam pendidikan pranatal yang berdasarkan nilai-nilai Islam, materi yang diajarkan berupa materi doa, praktik ibadah shalat, bahasa, Al-Qur'an dan hadits, ahlak, akidah dan tauhid dan syariah. Sedangkan dalam pendidikan pranatal barat materi yang diajarkan berupa bahasa dengan beberapa kata dengan tujuan agar si anak nanti setelah terlahir memiliki kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang lebih baik. Musik juga menjadi materi dalam pendidikan pranatal di barat, karena musik dapat menenangkan bayi dan mengurangi trauma dari pengalaman kelahiran.²²

Untuk metode yang digunakan dalam pendidikan pranatal yang bercorak Islam diantaranya adalah metode zikir bersama, praktik ibadah, doa, membaca dan menghafal dan dialog. sedangkan, dalam pendidikan pranatal barat metode yang digunakan adalah bermain, benyanyi, mendengarkan musik, berdialog, membaca, dst.

²² F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, Bandung; Kaifa, 2002, cet ke-3 h, 95

4. Aspek langkah pendidikan yang ditempuh

Dalam Islam pendidikan pranatal harus dilakukan persiapan terlebih dahulu yaitu ketika pada masa planning pencarian jodoh, para pemuda Islam harus memilih calon pasangan (suami/istri), kaitannya adalah dalam rangka menyiapkan bibit keimanan yang baik. Sedangkan dalam pendidikan pranatal barat yang menjadi perhatian adalah ketika sang ibu sendiri telah memasuki fase kehamilan.

Mendidik anak sejak dalam kandungan (anak pranatal) didefinisikan sebagai daya upaya orang tua secara sadar dalam memberikan stimulasi edukatif kepada janin dengan suatu sistem dan metode sistematis dan terencana. Sedangkan bayi disini didefinisikan sebagai janin yang sudah memasuki usia 20 minggu. Adapun tujuan yang hendak diraih adalah sebagai upaya optimalisasi potensi intelegensia dan melestarikan keseimbangan emosi

BAB III

HADITS - HADITS IMAM BUKHARI DAN IMAM MUSLIM YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDIDIKAN PRANATAL

A. MASA PRA KONSEPSI

1. Hadits tentang Anjuran Pemilihan Pasangan (Tujuan Pernikahan)

a. Lafadz dan Terjemahan

1) Hadits riwayat Imam Bukhari

تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين
تربت يدك¹ (رواه البخاري)

Artinya:

"wanita itu dinikahi karena empat, Yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang lebih baik agamanya, Niscaya kamu akan beruntung".

2) Hadits riwayat Imam Muslim

تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين
تربت يدك² (رواه المسلم)

Artinya:

"wanita itu dinikahi karena empat, Yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang lebih baik agamanya, Niscaya kamu akan beruntung".

¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari (Kitab an-Nikah)*, Bireut: Darul Fikri, Hadits Nomor 5090

² Imam Muslim, *Shahih Muslim (Kitab Ar-Radha')*, Bireut: Darul Fikri, Hadits Nomor 1466

b. Penjelasan

“Baihaqi A. K. menginterpretasikan bahwa hadits itu menjelaskan keinginan manusia dalam hal memilih perempuan yang didambakan untuk menjadi isterinya”.³ Dalam hadits tersebut dijelaskan tentang kriteria calon pasangan yang umumnya menjadi dambaan para calon suami maupun isteri, Namun Nabi SAW menganjurkan agar kriteria yang menjadi calon suami atau isteri hendaklah karena agamanya (*shalih/shalihah*). Mengingat dasar adanya pernikahan adalah dalam rangka memperoleh keturunan yang baik dan yang berkualitas. Yaitu terlahirnya anak-anak shalih yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dari hasil pilihan itulah berarti telah dipersiapkan suatu bangsa yang kokoh dan bermartabat.

Ada tiga hal yang perlu dijelaskan dalam hadits tentang pemilihan jodoh di atas:

Pertama, dalam hadits tersebut terkandung kriteria dalam memilih calon isteri, tetapi berlaku juga dalam memilih calon suami, karena wanita juga berhak menentukan (menerima/tidaknya) calon pasangan hidupnya. “K.H. Husein Muhammad menjelaskan bahwa; Hak *Ijbar* ⁴ seorang ayah atau kakek seorang perempuan adalah hanya sebatas memilih calon pasangan untuk anak perempuannya, yang sifatnya sebagai tanggung jawab belaka. Menurutnya

³ Baihaqi A. K., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Insani, 1995, h, 103

⁴ Hak *Ijbar* dipahami oleh banyak orang sebagai hak memaksakan suatu perkawinan oleh orang lain yang dalam hal ini adalah ayah atau kakeknya (wali *mujbir*), terhadap anak perempuan

menentukan bukanlah memilih.”⁵ Hak menentukan pasangan atau jodoh merupakan milik pihak- pihak yang akan menikah. Memilih dapat dilakukan oleh siapa saja, baik seorang ayah, ibu atau orang lain. Mereka dapat memilih laki- laki untuk anaknya atau untuk orang lain, sedangkan hak menentukan atau memutuskan berada ditangan anak perempuan sendiri.

Kedua, sungguhpun dalam hadits tersebut agama menempati urutan terakhir (ke empat), namun bukan berarti bahwa faktor agama merupakan hal yang bisa diabaikan, justru menunjukkan pentingnya faktor agama dalam penentuan calon pasangan hidup. Dan,

Ketiga, Walaupun pasangan hidup atau jodoh sudah ditetapkan oleh Allah semenjak kita masih dalam kandungan ibu, namun kita harus berusaha mencari dan mendapatkannya, dan yang paling baik menurut Rasulullah SAW adalah yang paling baik agamanya (*shalih/ shalihah*).⁶

c. Isi Kandungan Hadits (Nilai Tarbawi)

Awal mula pendidikan menurut Rama Yulius, tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan, yaitu melaksanakan sunah rasul, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk mendapatkan keturunan, tempat menyamakan bibit iman, melahirkan keturunan sehat, serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera, dan sakinah,

⁵ K.H, Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan (Refleksi Kyai atas Wacana agama dan Gender)*, Yogyakarta: LkiS, 2001, h, 82 - 83

⁶ Heri Jauhari Muchter. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h, 45 - 46

penuh mawaddah dan rohmah. Oleh karena itu, pemilihan pasangan sebelum menikah pun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak.⁷

Anjuran Rasulullah Saw untuk mencari pilihan yang baik untuk pasangan hidup adalah dengan harapan agar dari kecuanya lahir keturunan yang baik dan suci, serta anak-anak yang beriman dan berahlak mulia. Bertolak dari prinsip ini, Usman bin Abil Ash Ats-tsaqofi telah berwasiat kepada anak-anaknya untuk memilih sumber air mani yang baik dan menjauhi sumber yang buruk. Dia berkata kepada mereka, “Wahai anakku yang ingin menikah dan menanam (bibit keturunan) hendaklah seseorang memperhatikan di mana mereka menanam tanamannya. Sebab, air yang buruk itu sedikit sekali dapat melahirkan. Maka pilihlah walaupun memerlukan waktu yang lama.”

Sebagai penekanan terhadap anjuran memilih jodoh ini, Umar ibn Khattab telah menjawab pertanyaan salah seorang anak yang menanyakan kepadanya tentang hak anak terhadap bapaknya. Umar berkata: “Agar bapaknya menyeleksi ibunya, memberinya nama yang baik dan mengajarkan al-Qur’an kepadanya.”⁸ Sebagaimana dikatakan oleh seorang bijak alam sebuah *nazam*:

الام مدرسة اذا اعددتها # اعددت شعبا طيب الاعراق

*Ibu adalah sebuah sekolah
Yang apabila engkau persiapkan dia,
Berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa
Dengan dasar yang baik.*⁹

⁷ Rama Yulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, cet ke-3, h, 256

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, cet ke-3, h, 18

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, cet ke-3, h, 9

Ibu adalah tiang utama yang diandalkan oleh semua bangsa dalam mendidik anak-anak. Dia harus orang yang berakal, pintar, arif, bijaksana, terpelajar dan sempurna, serta kaum ibu haruslah memiliki ahlak yang mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT seperti yang dikatakan oleh Napoleon Bonaparte: "Prancis tidak mungkin mencapai kejayaan dan kebesaran kecuali dengan adanya wanita yang baik".¹⁰

Memilih calon pasangan (suami/istri) adalah kerangka dasar yang harus dilakukan oleh kaum muslimin yang akan melaksanakan pendidikan pranatal. Dengan memilih sumber air mani yang baik dan tepat penyamaan bibit keimanan yang berkualitas (*shalih/shalihah*) berarti telah mempersiapkan anak-anak keturunan mereka lahir menjadi anak-anak yang senantiasa dibanggakan oleh Rasulullah SAW di hadapan umat-umat terdahulu. Karena dalam ajaran islam mendidik anak hendaklah dipersiapkan sejak pemilihan jodoh atau pasangan.

e. Muhasabah dengan Hadits lain

تخيروا لنطفكم فانكحوا الاكفاء وانكحوا اليهم (رواه الحاكم)

Artinya:

"Pilihlah untuk benih-benihmu, nikahilah wanita yang sepadan (*al-Kufu*), dan nikahilah mereka"¹¹

¹⁰ Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Ahlaknya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h, 52

¹¹ Imam Hakim, *Al-Mustadrak 'at-Talkhis*. Bireut: Darul Fikri, Juz II, h, 163 (Ha lits Shahih)

Hadits ini memberi kejelasan terhadap hadits di atas, yang artinya adalah untuk memilih calon pasangan hidup (nikah) sebagai langkah dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak. Islam membimbing dan mengarahkan kalangan yang ingin menikah untuk memilih istri yang salchah yang telah diketahui kesucian dan kemuliaannya, lebih baik lagi jika berasal dari keluarga yang baik-baik dan bersih agar mereka melahirkan keturunan yang saleh dan keluarga yang suci. Pertimbangannya, istri yang salchah lebih dekat dengan kemuliaan, keutamaan, perlakuan yang baik, dan akhlak yang luhur.¹²

2. Hadits Tentang Tata Cara Menggauli Isteri

a. Lafaz dan terjemahan

1) Hadits riwayat Imam Bukhari

أما لو ان احدهم يقول حين باتي اهله قال: بسم الله اللهم جنبني الشيطان وجنب الشيطان ما رزقتنا ثم قدر بينهما في ذلك او قضي ولد لم يضره شيطان ابدأ¹³ (رواه البخاري)

Artinya:

"Sekiranya salah seorang di antara kalian menggauli isterinya lalu ia mengucapkan, "Dengan nama Allah, jauhkanlah kami dari setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami", maka sekiranya Dia mengaruniakan seorang anak kepada keduanya, maka anaknya itu tidak akan dibahayakan oleh setan selama-lamanya."

¹² Hannan Athiyah Ath-Thuhuri, *Mendidik Anak Perempuan di masa Kanak-kanak*, Jakarta: Amzah, 2007, h, 5

¹³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari (Kitab An-Nikah)*, Beirut : Darul Fikri, Jilid V, Hadits Nomor 1434

2) Hadits riwayat Imam Muslim

لو ان احدهم اذا اراد ان ياتي اهله قال: بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب
 الشيطان ما رزقتنا فانه ان يقدر بينهما ولد في ذلك لم يضره شيطان ابدا
 (رواه المسلم)

Artinya:

"Sekiranya salah seorang di antara kalian ingin menggauli isterinya lalu ia mengucapkan, "Dengan nama Allah, jauhkanlah kami dari setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami", maka sekiranya Dia mengaruniakan seorang anak kepada keduanya, maka anaknya itu tidak akan dibahayakan oleh setan selama-lamanya." ¹⁴

b. Penjelasan

Masa konsepsi adalah suatu masa terjadinya proses pembuahan sel telur perempuan oleh sperma laki-laki.¹⁵ Setelah memilih calon pasangan kemudian dilanjutkan dengan pada saat proses pembuahan calon janin pernikahan. Hendaklah ketika melakukan hubungan suami-isteri dilakukan dengan cara yang baik. Pada masa ini diibaratkan sebagai proses penanaman bibit keturunan. Diharapkan jika bibit itu telah tertanam akan menjadi cikal bakal untuk mendapatkan keturunan baik (*shalih/shalihah*) sesuai dengan tujuan pernikahan itu sendiri.

Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Muslim, dari sahabat Ibnu Abbas mensyariatkan bagi para suami isteri untuk membaca doa sebelum mulai bersenggama, sesuai dengan penjelasan hadits. Dengan membaca " basmallah"

¹⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim (Kitab An-Nikah)*, Bireut: Darul Fikri, Hadits Nomor 116

¹⁵ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h, 456

dan diikuti dengan doa yang tertutur dalam hadits, apabila dari persenggamaan itu Allah SWT menakdirkan lahirnya anak, maka setan tidak akan mampu mencelakakan anak itu.¹⁶ Kehadiran janin memang tidak ada yang dapat memastikan, karena hal tersebut merupakan takdir Allah SWT. Justru dengan ketidak ketentuan inilah, langka terbaik adalah senantiasa membaca doa sebelum melakukan hubungan bagi suami-isteri.¹⁷

Imam Ghazali menjelaskan bahwa sebagian dari kesopanan tata cara bersenggama ialah disunahkan dengan memulai menyebut nama Allah ta'ala diikuti dengan surat al-Ikhlâs, membaca takbir (*Allahu Akbar*) dan tahlil (*Lailaha illallah*), kemudian mengucapkan:

اللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا ذَرْيَةً طَيِّبَةً اِنْ كُنْتَ قَدْرْتَ اِنْ تَخْرُجَ ذَاكَ مِنْ صُلْبِي

Artinya:

"Wahai Allah, jadikanlah ia keturunan yang baik, jika Engkau memastikan keturunan itu keluar dari tulang rusukku" ¹⁸

c. Isi Kandungan Hadits (Nilai Tarbawi)

Adanya tata kesopanan yang diajarkan Rasulullah SAW dalam proses persenggamaan, merupakan bagian dari pemenuhan hak bagi calon anak yang akan dilahirkan kelak, yaitu hak kesucian pada saat proses pembuahan calon janin.¹⁹ Sunah Rasulullah ini mengajarkan pada kita terutama bagi ibu-ibu, agar

¹⁶ Muhammad At-Tihami, *Membina Muhtagai Cinta yang Islami (Qurratul Uyun, Syarah Nazam Ibn Yamun)*, Jakarta: Bina Ang Terang, 2006, h, 95

¹⁷ Irawati Istadi, *Mendidik Anak dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003, h, 53

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulunaddin*, CV. Asyifa, 2003, Jilid 3, h, 161-162

¹⁹ Irawati Istadi, *Mendidik Anak dengan Cinta*, Pustaka Inti, 2003, h, 52

fitrah tauhid yang tertanam dapat berkembang secara baik. Maka dari itu, hal yang terpenting adalah berdoa secara khusyuk agar dikaruniakan anak saleh.²⁰

Hadits ini juga memberikan pendidikan bagi suami-isteri, kaitannya dengan persiapan mendidik anak (n.asa pranatal) agar terlahir anak yang shalih/shalihah, antara lain:

- 1) Jangan bersetubuh seperti hewan bersetubuh/ kawin yang hanya mencari enaknya saja dan melupakan maksud baiknya terhadap diri sendiri dan anaknya, tetapi kaitkanlah kepada Allah SWT agar berpahala dan dapat anak yang mudah dikendalikan nantinya
- 2) Niat baik ibu-bapak pada saat bersetubuh mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Jika ibu-bapaknya mempunyai kekompakan dalam jiwanya, maka anak itu biasanya menggambarkan ibu-bapaknya. Tetapi jika tidak, maka jauh dari bentuk ibu-bapaknya. Banyak terlihat keanehan dalam membandingkan bentuk dan sikap anak dengan orang tuanya. Kadang-kadang sangat berjauhan dan kadang-kadang sangat berdekatan. Ada teori yang mengatakan bahwa kemungkinan pengaruh lain atas ibu atau bapak pada waktu mereka bersetubuh.
- 3) Teks hadits di atas tidak mungkin dipahami menurut lahir kalimatnya, karena tiap orang berbuat sesuai dengan keinginannya pada waktu itu. Anak yang dibacakan bismillah dan doa lebih mudah dikendalikan dan mudah menyadari kesalahan, sehingga jika berbuat salah ia akan segera bertaubat, dan juga ia akan kebal dari semua pengaruh setan. Di Sumatera barat

²⁰ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Insani Press, 2002, h, 128

terdapat ejekan terhadap anak yang nakal dan susah diajar dengan “anak indak bismillahu” artinya orang tuanya tidak membacakan bismillah pada waktu hendak bersetubuh.²¹

Seandainya sang suami tatkala melakukan hubungan biologis dengan istrinya, kemudian dalam dirinya terdapat sikap mental atau gejala psikologis atau muatan orientasi yang kurang baik (amoral), maka serta merta sperma yang tertuang masuk ke dalam rahim (uterus) si istri, tentu saja di dalamnya terdapat muatan yang sama, sesuai dengan gejala-gejala yang tengah terjadi pada diri kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, dalam hal melakukan hubungan sebadan (biologis) antara suami dan istri, mereka harus bersikap hati-hati, bermoral dan berorientasi positif. Dan untuk itu dianjurkan melakukan langkah-langkah khusus sesuai dengan pesan Rasulullah Muhammad SAW. Agar kegiatan intim tersebut tidak terganggu oleh iklim dan suasana yang buruk, seperti adanya gangguan dan godaan jin atau setan.²²

Doa juga merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allahlah yang berhak menentukan hasilnya. Doa merupakan senjata bagi orang-orang Muslim. Sebagaimana para Nabi dan orang-orang terdahulu doa dilakukan dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Dengan adanya permohonan yang tulus, Allah akan memperkenankan anak yang kita

²¹ KH Kahar Masyhur, *Bulughul Maram (terjemahan)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992, Jilid 2, h, 52-53

²² Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 46

cita-citakan dan diberkahi. Karena bagaimanapun Allah jugalah yang menentukan akhir dari segala usaha kita. Setidaknya, hal yang paling penting adalah dengan doa anak akan terhindar dari berbagai pengaruh jahat, yang mungkin terbawa oleh orang tua.

e. Muhasabah Terhadap Hadits Lain

إذا افاد احدكم الجارية او المرءة او الدابة فليأخذ بناصيتها وليدع بالبركة وليقل

اللهم اني اسالك خيرها وخير ما جبات عليه واعوذ بك من شرها ومن شر ما

جبت عليه (رواه الحاكم)

Artinya:

"Jika salah satu dari kalian ingin mendapatkan manfaat dari perempuan, atau pelayan maka ciumlah dahinya dan berdoalah untuk mendapatkan barokah dan ucapkanlah: "Ya Allah sesungguhnya aku memohon kebbaikannya dan kebaikan wataknya yang Kau ciptakan pada dirinya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan watak yang Kau ciptakan padanya."²³

Hadits ini sebagai indikasi bagi orang yang berniat menikah agar mendapatkan keturunan yang baik, yaitu inisiatif suami untuk segera menyebut nama Allah Swt, begitu istri datang menghampirinya pada malam pengantin, kemudian mengecup bagian depan kepala istrinya ketika pertama kali memeluknya.²⁴

²³ Imam Hakim, *Al-Mustadrak Wat-Talkhis*, Bireut: Darul Fikri, Juz II, h, 185 (Hadits Shahih)

²⁴ Hannan Athiyah Ath-Thuhuri, *Mendidik Anak Perempuan di masa Kanak-kanak*, Jakarta: Amzah, 2007, h, 7

Hadits ini sebagaimana senada dengan hadits riwayat Imam bukhari dan Imam muslim di atas menjelaskan bahwa, doa orang tua akan membuat anak terjaga dari berbagai gangguan dan hal-hal yang tidak baik. Seperti halnya si anak juga akan terhindar dari berbagai hal-hal yang tidak baik berkat orang tua yang pandai memilih calon sang ibu.

B. MASA PASCA KONSEPSI

1. Hadits Tentang Fase Kejadian Manusia

a. Lafaz dan Terjemahan

1) Hadits riwayat Imam Bukhari

ان احد كم يجمع في بطن امه اربعين يوما ثم علقه مثل ذلك ثم يكون مضغة
مثل ذلك ثم يبعث الله ملكا فيؤمر فيه الروح ويومر باربع برزقه واجله وعمله

وشقي اوسعيد (رواه البخاري)

Artinya :

"Sesungguhnya setiap orang darikamu terkumpul (masa) kejadiannya di dalam perut ibunya 40 hari dalam bentuk nufthah (air kental) kemudian menjadi segumpal darah kental selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian diutus kepadanya malaikat maka ia meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan (menetapkan) empat perkara, (yaitu) rezekinya, ajal:nya (umurnya), amalannya dan celaka atau bahagiannya (nasibnya)"²⁵

²⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari (Kitab al-Qodar)*, Hadits Nomor 6105.(Software)



2) Hadits Riwayat Imam Muslim

ان احد كم يجمع خلقه في بطن امه اربعين به ما ثم يكون في ذلك علقه مثل ذلك ثم يكون في ذلك مضغة مثل ذلك ثم يرسل الملك فينفخ فيه الروح ويؤمر باربع كلمات بكتب رزقه واجله وعمله وشقي او سعيد (رواه المسلم)

Artinya :

"Sesungguhnya setiap orang darikamu terkumpul (masa) kejadiannya di dalam perut ibunya 40 hari dalam bentuk nufthah (air kental) kemudian menjadi segumpal darah kental selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian diutus kepadanya malaikat maka ia meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan (menetapkan) empat perkara, (yaitu) rezekinya, ajalnya (umurnya), amalannya dan celaka atau bahagiannya (nasaibnya)"²⁶

b. Penjelasan

Hadits ini menerangkan bahwa setiap janin yang ada dalam rahim ibu akan berkembang melalui tiga tahap. Tiap tahap berlangsung selama 40 hari. Jadi waktu yang diperlukan dalam proses pertumbuhan fisik janin dari awal bertemunya sperma dan ovum sampai memiliki bentuk yang sempurna memakan waktu kurang lebih selama 120 hari. Setelah janin memiliki bentuk yang sempurna, Allah kemudian meniupkan ruh ke dalam janin tersebut sebagai tanda telah dimulainya kehidupan manusia. Setelah janin memiliki ruh, fisik janin pun berkembang secara proporsional sampai ia dilahirkan. Disamping perkembangan pada fisik janin, pada tahap ini juga terjadi perkembangan pada semua fungsi organ-organ tubuh janin yang kelak sangat diperlukan oleh

²⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim (Kitab al-Qadar)*, Bireut: Darul Fikri, Hadits Nomor 2643

manusia dalam kehidupannya di dunia, seperti pendengaran, penglihatan dan hati.²⁷

Ruh merupakan makhluk tanpa dimensi yang karenanya ia memiliki kecepatan jelajah yang amat tinggi. Akan tetapi, setelah memasuki alam jasmaniah, ia ikut terdimensi, ia lantas terikat dengan batas-batas ruang dan waktu. Manusia terlahir ke dunia dengan menggabungkan jiwa (ruh) dan diri (jasmani) untuk merealisasikan instruksi dan perintah Allah Swt. Oleh karena itu, sebelum Allah memberikan tugas mulia kepada manusia, yaitu melakukan ibadah konkret, terlebih dahulu Allah memberikan potensi-potensi alamiah fitriyah yang lebih unggul dari makhluk lainnya, yakni instrumen-instrumen jasmaniah-ruhaniyah, untuk melaksanakan tugas-tugasnya kelak di dunia. Potensi ini diberikan sejak awal terjadinya pembentukan manusia sejak dalam masa di dalam kandungan ibunya, yaitu seperti adanya dorongan (motivasi) dan emosi bertindak dan berbuat dan potensi indrawi lainnya seperti potensi pendengaran, penglihatan, perasaan, hati, otak, dan lain-lainnya.

Sistem saraf dan otak bayi yang masih dalam kandungan, tidak berbeda dengan anak yang sudah terlahir, baik struktur maupun sistemnya. Bedanya hanya pada waktu berfungsinya sebagian sel-sel saraf otak, seperti penglihatan sebuah sensasi yang diperagakan orang tuanya, kecuali cahaya. Maka fungsi penglihatan saat ini tidak banyak, bahkan tidak ada, kecuali terhadap pandangan cahaya yang memantul kepadanya. Lain halnya dengan indra pendengaran bagi

²⁷ Imam Suraji, *Etika dalam Persepektif Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006, h, 50

anak dalam kandungan, yang memang telah berfungsi secara maksimal, dan mampu menerima stimulasi dan sensasi dari luar rahim secara baik.

Selanjutnya, perkembangan psikologis bayi dalam kandungan akan terus berproses dan berkembang terutama akan tampak terlihat setelah perkembangan janin mencapai periode *fetus* (periode *Mudghah*). Pada periode ini organ-organ jasmaniyah bayi telah sempurna dan fungsi indra -internal dan eksternal- telah berjalan aktif dan baik. Dengan perkembangan fisik dan psikis yang seimbang ini, sejatinya bayi pralahir telah menunjukkan eksistensinya sehingga dapat diperhitungkan sebagai individu yang utuh yang memiliki hak penuh seperti individu yang telah terlahir ke dunia.²⁸

c. Isi kandungan Hadits (Nilai Tarbawi)

Dari keterangan di atas kita bisa mengambil beberapa kesimpulan diantaranya bahwa bayi yang berada dalam kandungan, ketika telah di tiupkan ruh ke dalamnya, sejak itulah dia menjadi seorang individu yang utuh yang memiliki hak-hak penuh sebagai individu, sebagaimana manusia yang sudah terlahir ke dunia. Oleh karena itu manusia lain khususnya orang tua tidak boleh menyakiti, menganiaya dan mengganggu hak-haknya. Karena hal itu akan mengusik kenyamanan dia dalam menghirup kehidupan di alam kandungan ibunya. Rasulullah Saw. melarang menyakiti dan mengganggu kenyamanan sang bayi ketika masih berada dalam kandungan.

²⁸ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 53



Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah bayi pralahir telah dianugerahi beberapa indra, yang sebagian diantaranya telah berfungsi dengan baik, seperti indra pendengaran. Inilah yang menjadi modal dasar bahwa hendaknya orang tua memberikan stimulasi dan sensasi edukatif terhadap bayi pranatal sebagai upaya dalam rangka pendidikan bayi pralahir (*Tarbiyah qobla al-wiladah*). Ini diwujudkan sebagai bagian dari pemenuhan atas hak-hak anak dalam kandungan yaitu mendapatkan proses pendidikan.

Mendidik anak pralahir hanya bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, yakni dengan pemberian stimulasi dan sensasi. Cara sederhana ini kemudian diangkat menjadi metode yang dipikir, disusun dan diarahkan melalui pembinaan lingkungan edukatif yang islami untuk ibunya, ayahnya dan sekaligus anggota keluarga inti lainnya. Rangsangan-rangsangan tersebut diharapkan dapat memicu respon dan sensasi balik dari anak dalam kandungannya.

Disinilah pentingnya peran ibu, yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. Bahwa “surga berada di bawah telapak kaki ibu.” Hadits ini harus dibaca dan dipahami terutama bagi para ibu sebagai tanggung jawab besar untuk mensurgakan anak-anaknya. Surga sebagaimana sering dikonotasikan dengan kehidupan pasca dunia. Namun kenyataannya sebenarnya merujuk kepada masa depan bagi anak-anaknya, termasuk dalam kehidupannya di dunia. Peran ibu tidak bisa tergantikan oleh yang lain, kenyataannya memang sangat memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap masa depan anak-anaknya, termasuk apakah

anak-anaknya nanti terpuruk ke dalam neraka atau mendapatkan anugerah berupa surga.²⁹

Dapat juga digambarkan di sini, bahwa perkembangan dan pertumbuhan janin dalam perut ibunya, adalah suatu proses yang luar biasa dibandingkan dengan semua bentuk perkembangan manusia di dunia. Artinya seikit saja aksi atau tindakan yang dilakukan oleh ibunya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan janin pada masa berikutnya.³⁰ Oleh karena itu, ibu hamil harus berhati-hati dalam memilih makanan yang dimakan serta menjaga sikap agar tetap sejalan dengan perintah Allah Swt.

e. Muhasabah dengan Hadits Lain

الشقي من شقي في بطن امه والسعيد من وعظ بغيره (رواه المسلم)

Artinya:

*“Anak yang celaka ialah ia yang mendapatkan penganiayaan dan gangguan pada saat di dalam perut ibunya dan anak yang bahagia adalah ia yang mendapatkan pengajaran/nasihat dengan selainya”.*³¹

Kata “*asy-syaqiyyu*” mengandung makna umum, yang artinya penyiksaan yang dilakukan sengaja untuk si bayi dalam rahim, tidak mendapatkan kehidupan yang layak, atau pembunuhan janin, melakukan penyiksaan kepada orang tua hamil yang dapat berdampak pada bayi, atau melakukan kesalahan dalam hal makanan atau minuman atau penerimaan udara

²⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Insiani Press, 2002 h, 123 -124

³⁰ Suharsono, *Mebelajarkan Anak dengan Cinta*, Depok : Insiani Press, 2003, h, 70

³¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim (Kitab Al-Qodar)*, Hadits Nomor 4783. (Software)

yang dihirup si ibu hamil, dan atau yang lain-lainnya yang berakibat fatal kepada kelangsungan hidup dan kehidupan sang bayi dalam kandungan.³²

Perilaku yang tidak baik seorang ibu akan membawa dampak yang buruk bagi bayi dalam kandungan, kelangsungan hidupnya sangat tergantung kepadanya, sangat memprihatinkan jika si bayi yang masih berstatus fitrah harus mengalami penderitaan yang disebabkan perilaku ibunya. Maka dari itu hendaklah seorang ibu hamil berhati-hati dalam bertindak, hal yang sama juga harus dilakukan oleh anggota keluarga lainnya yang memiliki interaksi langsung terhadap sang ibu, perlu adanya dukungan yang baik dari mereka demi menjaga kelangsungan kehidupan yang lebih baik terhadap sang bayi.

Memberi perhatian maksimal terhadap bayi dalam kandungan dengan melakukan stimulasi edukatif yang berorientasi kepada peningkatan potensi daya intelektual, sensasi perasaan/psikis, menguat daya fisik/jasmani, memberi makanan dan minuman yang halal lagi baik dan bergizi (*thayyibah*), dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi anak dalam kandungan, serta menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat menghindarkan bayi dari mara bahaya adalah suatu kewajiban orang tua sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan terhadap anak pralahir.

Anak dalam kandungan sangat patuh dan tunduk menerima instruksi-instruksi dari sang pendidik (dalam hal ini orang tua). Dia sangat berpotensi mampu mengikuti ajakan-ajakan dan saran intruktif dari pendidik. Al hasil sejak saat itu masa depan dari sang anak muali harus dipersiapkan, agar ia mendapati

³² Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 13-14

masa depannya yang beraromakan surgawi atau kebahagiaan. Ini sudah menjadi

hak sang anak dan kewajiban bagi orang tua sebagai pengembalian amanat.

2. Hadits Tentang Pendidikan Keluarga (Kewajiban Mendidik anak)

a. Lafaz dan Terjemahan

1) Hadits riwayat Imam Bukhari

كلكم راع وكلكم مسنول عن رعيته الامام راع ومسنول عن رعيته والرجل راع في اهله وهو مسنول عن رعيته والمرءة راعية في بيت زوجها ومسنولة عن رعيتها والخادم راع في مال سيده ومسنول عن رعيته (رواه البخاري)

Artinya :

“Setiap diri kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggungjawab atas yang dipimpinnya, seorang imam adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas yang dipimpinnya, dan seorang laki-laki adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia bertanggungjawab atas yang dipimpinnya, dan seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan bertanggungjawab atas yang dipimpinnya, dan seorang pelayan (budak) adalah pemimpin atas harta majikannya dan bertanggungjawab atas yang dipimpinnya.”³³

2) Hadits riwayat Imam Muslim

الا كلكم راع وكلكم مسنول عن رعيته فالامير الذي على الناس راع وهو مسنول عن رعيته والرجل راع على اهل بيته وهو مسنول عنهم والمرءة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسنولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسنول عنه الا فكلكم راع وكلكم مسنول عن رعيته (رواه المسلم)

³³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kitab Al-‘Itq), Hadits Nomor 2554 (Software)

Artinya :

“Ingatlah setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian semua bertanggungjawab atas yang dipimpinnya, maka seorang amir (pemimpin) umat manusia adalah pemimpin dan dia bertanggungjawab atas yang dipimpinnya, dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas anggota rumah tangganya dan dia bertanggungjawab atas mereka, dan seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anaknya dan dia bertanggungjawab atas mereka, dan seorang hamba adalah pemimpin atas harta majikannya dan bertanggungjawab atasnya, maka ingatlah bahwa setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian semua bertanggungjawab atas yang dipimpinnya³⁴.”

b. Penjelasan

Imam An-Nawawi menafsirkan hadits di atas bahwa para orang tua dan ibu wajib mengajarkan anak-anak mereka tentang hal-hal yang harus mereka ketahui sebagai bekal ketika mereka balig. Orang tua harus mengajarkan mereka seperti shalat, wudlu, bersuci dan berbagai macam ibadah lainnya. Senada dengan hal tersebut, Hasan al-Bashri berkata; “Perintahkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan ajarkanlah mereka untuk shalat”.³⁵

Imam an-Nawawi juga meletakkan satu bab dalam kitab *Riyaa'ah Shalihiin* dengan judul “Kewajiban Memerintahkannya Keluarganya dan Anak-anaknya yang Sudah Beranjak Remaja..dst”, berdasarkan hadits ini.

Perlu diketahui oleh para pendidik (orang tua) bahwa para ulama salaf tidak menganggap pendidikan itu sebagai sesuatu yang mudah. Sebaliknya, mereka melihat bahwa mendidik adalah suatu tanggung jawab bagi orang tua yang diterjemahkan dalam bentuk kewajiban (mendidik). Mendidik adalah suatu kewajiban agama, yang sama statusnya dengan shalat, puasa dan kewajiban-

³⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim (Kitab Al-Imarah)*, Bireut: Darul Fikri, Juz XII, Hadits Nomor 1829

³⁵ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, Jakarta: Gema Insani, 2005, h, 11



kewajiban agama lainnya. Oleh karena itu, ketika mereka berbicara tentang rukun-rukun agama dan kewajibannya, mereka juga menekankan masalah pendidikan sehingga seorang *murabbi* tidak menganggap masalah pendidikan sebagai perkara yang sunnah, yang dapat ia kerjakan atau ia tinggalkan sesuai kehendak hatinya, tanpa ada beban baginya. Padahal kenyataannya adalah sebaliknya, yaitu jika ia mendidik maka ia dijaga dan diselamatkan dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. Sebaliknya, jika ia melalaikan atau menyia-nyiakannya, niscaya dirinya dan keluarganya tidak dijaga dari api neraka. Oleh karena itu, hendaknya kita amat berhati-hati khususnya bagi para orang tua dalam masalah ini. Mengingat mendidik anak adalah sebuah tanggung jawab yang kelak akan dipertanyakan atas apa yang menjadi tanggungannya.

Sudah seharusnya kita menjaga apa yang menjadi tanggungan kita. Keselamatan atau kesengsaraan masa depan seorang anak, baik ketika di dunia maupun kehidupan di akhirat berada di tangan para orang tua sendiri. Maka dari itu perlu kiranya para orang tua membekali pendidikan terhadap anak secara sedini mungkin, atau jauh sebelum anak tersebut lahir ke dunia yaitu ketika masih berada dalam kandungan. Langkah ini perlu dilakukan sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban orang tua terhadap apa yang menjadi tanggungannya, sebagai wujud penunaian ibadah yang menjadi salah satu perintah Allah swt.

c. Isi kandungan Hadits (Nilai Tarbawi)

Dalam ilmu pendidikan, hadits ini menjadi salah satu dasar dalam menjalankan pendidikan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari

masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhai Allah, mulailah dari keluarga.

Supaya keluarga terbebas dari siksa api neraka dan selamat di dunia dan akhirat, maka kita harus mendidik dan membinanya sesuai ajaran agama islam. Hanya dengan demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan diridhai Allah.

Kita prihatin apabila ada keluarga yang kurang/tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keluarga tak ubahnya terminal, para anggotanya datang dan pergi begitu saja. Tidak ada komunikasi dan tidak ada kehangatan. Malah kadangkala suasananya seperti di neraka. Keluarga seperti itu umumnya disebut "broken home" (keluarga yang terpecah). Hal tersebut biasanya terjadi karena;

- a). Kehidupan keluarga tidak berlandaskan agama.
- b). Terlalu sibuk mencari kehidupan dunia (harta, kedudukan, jabatan, popularitas, dan hiburan) sehingga keluarga terabaikan.
- c). Terpengaruhi pola hidup yang tidak islami, misalnya: materialisme, konsumerisme, individualisme, dan sekularisme.

Supaya terwujud keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warrahmah* (tentram, saling cinta dan kasih sayang) maka perlu ditempuh upaya sebagai berikut:

- a) Memilih pasangan hidup yang shaleh/shalehah.
- b) Menikah dan berkeluarga diniatkan untuk beribadah.

c) Melaksanakan setiap tugas dalam keluarga dengan ikhlas.

d) Memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang halal.

e) Mendidik serta membina keluarga secara islami.³⁶

Dari hal tersebut kita bisa melihat bahwa pendidikan pada masa pranatal adalah bagian dari pendidikan keluarga. Yang masanya berjalan ketika pada waktu memilih calon pasangan sampai dengan anak tersebut lahir ke dunia.

e. Muhasabah dengan Hadits Lain

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج
البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء (رواه البخاري)

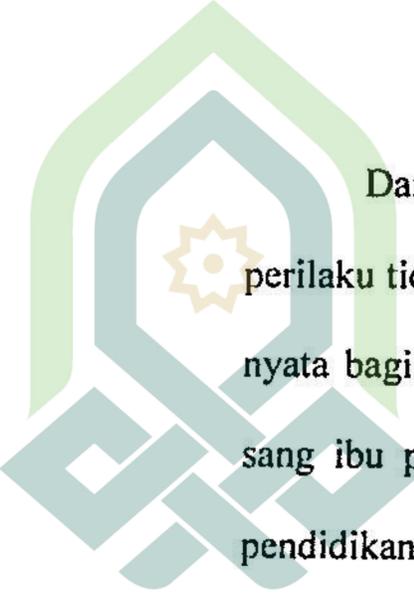
Artinya:

"Tidaklah setiap anak dihirkan kecuali dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang mengubahnya menjadi orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, seperti halnya hewan yang terlahir dalam kondisi sehat dan normal, apakah kalian melihat sesuatu kecacatan pada hewan tersebut?"³⁷

Hadits yang agung ini menjelaskan tentang pengaruh orang tua terhadap anak. Orang tua yang menyebabkan seorang anak menyeleweng, keluar dari jalan yang sesuai dengan fitrahnya, dan terjatuh ke dalam kesesatan serta kefasikan. Dan dari sinilah segala permulaan dimulai.

³⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h, 44

³⁷ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari (Kitab Al-Qadar)*, Hadits Nomor 6110 (*Software*)



Dari sini bisa diketahui jika seandainya seorang ibu memiliki sikap dan perilaku tidak terpuji, tentu perilaku tersebut akan memberikan pengajaran yang nyata bagi sang anak untuk bertindak menyeleweng mengikuti apa yang telah sang ibu perbuat.³⁸ Hal ini juga menyebabkan seorang anak terjauhkan dari pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang sesuai dengan fitrah, sehingga perilaku anak akan jauh dari nilai-nilai islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, kita bisa menarik sedikit kesimpulan, bahwa mendidik anak dimulai sejak awal mulai memilih calon istri yang diharapkan mampu menjadi teladan dan memberikan tuntunan kepada anaknya kelak, mengingat beliau adalah calon pemimpin bagi rumah tangga suami dan anak-anaknya.

Sedangkan bagi suami pemilihan calon pasangan ini perlu dilakukan sebagai pemenuhan terhadap kewajibannya sebagai pemimpin bagi ahli keluarganya. Mengingat anak adalah amanat Allah, dia adalah tunas bangsa yang perlu dirawat dengan pemberian pendidikan, agar anak tumbuh menjadi insan yang utama, yang berahlakul karimah sehingga dapat memberikan manfaat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Dalam bab ini kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hadits-hadits yang ada dapat dijelaskan, proses pendidikan bagi anak bagi seorang muslim harus mempersiapkan jauh-jauh hari sebelum kehadiran anak itu sendiri. Rasulullah mensyariatkan agar seorang muslim yang hendak memasuki jenjang pernikahan harus melaksanakan konsep pencarian jodoh, yang tentunya semua

³⁸ Abdul Mun'im Ibrahim. *Mendidik Anak Perempuan*, Jakarta: Gema Insani, 2005, h,



itu harus didasarkan pada visi dan misi dari tujuan pernikahan itu sendiri. Yaitu memiliki keturunan yang berkualitas (*shalih*) yang mampu dibanggakan oleh Rasulullah Saw dihadapan umat-umat terdahulu. Karena dari calon suami/istri yang salehlah dapat diharapkan terlahir anak-anak yang saleh juga.

Jika ingin mendapatkan anak-anak yang saleh, suami dan istri juga diharuskan agar dalam proses hubungan biologis dilakukan dengan cara-cara yang baik, agar nuansa keburukan tidak ikut menyertai benih kimanan yang telah tertanam. Jika Allah memperkenankan anak terlahir, tugas berikutnya bagi orang tua untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangannya. Pemberian pendidikan kepadanya sedini mungkin yaitu ketika sebelum anak itu terlahir ke dunia, merupakan langkah untuk mengoptimalkan potensi anak sedini mungkin.

Bab IV

ANALISIS PENDIDIKAN PRANATAL DALAM PERSPEKTIF HADITS IMAM BUKHARI DAN IMAM MUSLIM

A. Analisis Tujuan Pendidikan Pranatal

Tujuan dari pendidikan pranatal tidak jauh berbeda dari tujuan pendidikan Islam pada umumnya. Yaitu sebagai usaha mencari keridhaan Allah swt. dan usaha untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari neraka-Nya, serta mengharap pahala dan balasan-Nya¹. Tugas orang tua selaku pemegang amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Untuk itu sudah menjadi kewajibannya khususnya bagi para ibu untuk menciptakan suatu lingkungan surgawi bagi anak-anaknya. Agar masa depan yang terang dapat diraihanya.

Pemberlakuan pendidikan pranatal terhadap bayi yang masih dalam kandungan, adalah sebagai bagian dari pemeruhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan sedini mungkin (sebagai langkah optimalisasi potensi anak sedini mungkin), agar sang anak mendapati hari-hari depannya dengan cahaya yang terang dan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

B. Analisis Metode Pendidikan Pranatal

Mendidik anak sebelum anak tersebut terlahir ke dunia (masa pranatal) merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan motivasi yang kuat, pemikiran, keteladanan, pengorbanan dan kesungguhan yang nyata dari pihak pendidiknya, yaitu orang tuanya. Karena mendidik anak pada masa pranatal sungguh berbeda dengan mendidik anak yang telah lahir atau sudah memasuki sekolah dasar

¹ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 10-11

formal, dimana metode dan langkah-langkah mendidiknya sudah banyak diketahui dan telah berkembang dan diaplikasikan dengan baik.

Metode mendidik anak dalam kandungan kurang mendapat perhatian dari para ahli. Padahal program pendidikan pada jenjang ini sangat diperlukan.

Metode mendidik anak pada masa prantal telah lama dipraktikkan melalui pelaksanaan ritual-ritual ibadah, namun secara formal dan sistematis baru dikenal pada dekade belakangan ini, tepatnya pada awal tahun delapan puluhan.²

Mendidik anak dalam kandungan bukan berarti mendidik anak tersebut agar pandai terhadap apa yang diajarkan orang tuanya. Melainkan sekedar memberikan stimulus yang diproses secara edukatif kepada anak yang masih dalam kandungan melalui ibunya.³

Berikut ini, ada beberapa metode mendidik anak dalam kandungan yang sudah diaplikasikan dalam tatanan budaya kaum muslimin dan mukminin masa lampau. Dan hasil yang diperoleh dari mereka cukup menggembirakan, antara lain sebagai berikut;

1. Metode Doa

Doa merupakan senjata bagi orang muslim. Doa dapat mengantarkan seseorang kepada suatu kesuksesan dan keberhasilan. Bagi seorang muslim berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah SWT. Dengan doa seseorang tidak akan terobsesi dan tersugesti dengan doanya, dan juga akan termotivasi menjadi seorang yang kuat, penuh optimis dan

² Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 55-56

³ F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, Bandung; Kaifa, 2002, cet ke-3 h, 102

memiliki harapan yang pasti dan mampu melakukan -aktivitas-aktivitas yang baik.

Metode doa dilakukan pada tahap pembuahan (zigot), embrio, dan fetus. Dan, untuk tahapan fetus ada beberapa tambahan, yaitu si anak yang masih berada dalam kandungan hendaknya diikuti sertakan melakukan berdoa secara bersama-sama dengan ibunya atau ayahnya.⁴

2. Metode Ibadah

Segala bentuk ibadah baik *mahdhan* dan *ghairu mahdhan*, wajib dan sunah, seperti ibadah shalat, puasa, zakat dan lain-lainnya dapat dijadikan metode untuk mendidik anak yang masih dalam kandungan. Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak yang berada di dalam kandungannya, selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental, spiritual, dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa.

Menetapkan metode ini tidaklah terlalu sulit, hanya saja si ibu harus lebih kreatif, inovatif dan sungguh-sungguh rela mengikutsertakan segala aktivitas ibadahnya dan anak dalam kandungannya secara bersama-sama, dengan suatu teknik kombinasi yang merangkaikan antara ucapan, sensasi dan perbuatan konkret si ibu. Menjalankan program pendidikan dengan metode ini, hendaknya disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak dalam kandungan.

Ada tiga tahapan dalam pendidikan pranatal, antara lain sebagai berikut:

- a. Pada periode pembentukan zigot, yaitu melakukan shalat hajat dan zikir serta dihubungkan dengan doa-doa tertentu.
- b. Pada periode pembentukan embrio, yaitu sama dengan tahapan pertama.

⁴ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 56

c. Pada periode fetus, periode inilah yang lebih konkret. Artinya, segala aktivitas ibadah si ibu harus menggabungkan diri dengan anak dalam kandungannya.

Misalnya, si ibu akan melakukan shalat maghrib. Kemudian si ibu berkata,

“*Hai Nak...mari kita shalat!*” sambil mengajak dan menepuk atau mengusap-usap perutnya.⁵

3. Metode Membaca dan Menghafal

a. Metode Membaca

Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) lebih sudah bisa meresap informasi melalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Namun demikian, tingkatannya masih sangat mendasar dan sederhana. Jika dikatakan kepada anak dalam kandungan sebuah kata “tepuk”, sambil melakukan sensasi kepadanya, maka ia akan mampu mendengarkan dan menyerap informasi tersebut dengan tingkat penerimaan bunyi “t-e-p-u- dan – k”.

Dengan demikian bila si ibu membacakan suatu informasi ilmu pengetahuan dengan niat ibadah yang dilanjutkan dengan mengeraskan volume suara sebenarnya, secara sadar si ibu telah melakukan pengkondisian untuk anak dalam kandungannya terlibat. Terlebih lagi bila si ibu memahami segala yang dibacanya, mengekspresikan bacaan tersebut dengan intonasi yang khas sesuai dengan alur cerita, maka sudah barang tentu si anak dalam kandungan hanya akan terangsang pada kondisi ilmiah tersebut. Sungguh aktivitas ini pun akan

⁵ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 57

menjadi kegiatan yang penuh kehangatan sekaligus menyenangkan bagi hubungan ibu dan anak.

b. Metode Menghafal

Metode ini secara teknis sama dengan metode membaca. Letak perbedaannya hanyalah pada konsentrasi bidang bacaan atau bidang studi yang ditekuni dan dihafal. Jika si ibu hendak menghafal suatu bidang ilmu, hendaklah ia berulang-ulang bacanya hingga hafal betul.⁶ Cara yang menghafal yang lainnya bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan dihafal, bisa juga dengan gerakan yang membantu mengingat kata tersebut atau dengan benda yang dapat membantu mengingatkan si ibu kata tersebut sambil tetap melibatkan bayi dalam kandungannya. Misalnya, *Nak, mari kita menghafal Al-Qur'an*", si ibu lalu menepuk perutnya dan langsung membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berulang-ulang kali hingga hafal betul. Tentunya praktik ini telah didahului dengan niat melaksanakan aktivitas (menghafal) bersama-sama antara si ibu dan bayinya, hingga kelak nanti si anak akan sama terlibat mendapatkan kemampuan menghafal seperti ibunya.

4. Metode Zikir

Zikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu atau sewaktu-waktu. Aktivitas ini suatu yang wajib bagi setiap orang-orang mukmin, yang berpegang teguh pada tali agama Allah.⁷ Oleh karena itu, seorang ibu (muslimah) sebaiknya memasukkan kegiatan ini dalam agenda program pendidikan anak dalam kandungannya. Sebagaimana kita ketahui, metode zikir itu sendiri dapat berupa zikir dalam arti umum atau khusus.

⁶ Baihaqi A. K, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Insani, 1995, h. 103

⁷ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungannya (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 60

Zikir umum berarti ia waspada dan ingat bahwa ia berstatus hamba Allah di mana setiapkegiatannya tiada lain ialah pengabdian diri kepada Allah semata dalam keseluruhan waktunya. Ia senantiasa menumbuhkan kesadaran untuk menyandarkan kehidupannya dalam naungan Allah, menolak segala hal yang bukan dari pemberian Allah swt. Termasuk di dalamnya adalah penolakan dalam hal melakukan tindakan yang menyimpang dari jalan Allah swt. Dengan bekal kesadaran semacam ini, si ibu hamil akan berupaya keras untuk melibatkan anak dalam kandungannya secara terus-menerus sepanjang ia terjaga.

Kemudian zikir secara khusus berarti ia melakukan zikir khusus, seperti dengan lafal-lafal khusus, tahmid, tahlil, takbir, doa-doa *istighosah*, dan zikir-zikir lainnya yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi yang menyertainya. Cara melakukan metode ini sangat mudah, yaitu tatkala sadar, ingat dan berzikir kepada Allah awt., usaplah perut si ibu sambil mengatakan kepada anak di dalam kandungannya, "*Nak mari berzikir...Subhanallah wal hamdu lillah wala ilahailallah wallahu akbar!*"

5. Metode Instruktif

Metode ini dimaksudkan tidak saja menyuruh menginstruksi anak dalam kandungan melakukan aktivitas sebagaimana yang diserukan, tetapi juga untuk memberi instruksi kepada bayi melakukan sesuatu perbuatan yang lebih kreatif dan mandiri. Metode ini sangat bagus sekali, terutama untuk memberikan tekanan kepada anak dalam kandungan untuk lebih aktif dan kreatif, bahkan mampu melakukan tindakan-tindakan instruktif lainnya penuh dengan ketaatan terhadap orang tuanya. Metode ini bersifat luwes, bisa digunakan ke berbagai langkah pendidikan, dan bagi si ibu lebih mudah untuk menggunakan metode ini.

6. Metode Dialog

Metode ini bisa disebut sebagai metode interaktif antara anak dalam kandungan dan orang-orang di luar rahim, seperti ibu, ayah, saudara-saudara bayi, dan atau antar anggota keluarga lainnya.⁸ Dengan metode ini diharapkan seluruh anggota keluarga dapat dilibatkan untuk melakukan interaksi, yakni menjalin dan mengajak berkomunikasi secara dialogis dengan anak dalam kandungannya.

Metode ini sangat bermanfaat sekali bagi sang bayi, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang berada di luar rahim. Jauh lebih dari itu sang bayi akan tumbuh dan berkembang akan menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian rasa cinta, kasih dan sayang dengan mereka.

C. Analisis Materi dalam Pendidikan Pranatal

Materi pelajaran bagi anak dalam kandungan sangat bergantung kepada tingkat potensi, kemampuan dan latar belakang orang tuanya. Hal ini akan terefleksikan dalam hal mengarahkan dan mendidik anak dalam kandungan. Oleh karenanya muatan materi ini bisa sangat sederhana atau bahkan sangat banyak sekali, meliputi berbagai aspek bidang pelajaran.

Sehubungan dengan tujuan-tujuan pendidikan islam yang berorientasi kepada prinsip-prinsip dan filosofi islami, maka muatan materi pelajarannya harus bertumpu, berpola, sesuai dengan pendidikan islam.

Materi-materi pelajaran untuk bayi pranatal atau anak dalam kandungan meliputi materi-materi berikut ini:

⁸ Irawan Istadi, *Mendidik Anak dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003, h, 60

1. Doa

Materi doa ini terbagi pada tiga tahapan, antara lain sebagai berikut:

- a. Doa pada saat menanamkan benih nutfah (sperma dan ovum), yang meliputi:
 1. Doa ketika akan bergaul dan berhubungan biologis antara suami istri,
 2. Doa ingin dikaruniai seorang anak dar. keturunan yang baik,
 3. Doa, shalat, dan zikir,
 4. dan lain-lain.
- b. Doa pada saat benih sperma telah tertanam di ruang uterus/rahim, yang meliputi:
 1. Doa ingin dikaruniai anak,
 2. Doa ingin dikruniai keturunan yang baik dan teladan bagi umat,
 3. Doa ingin dikaruniai anak dan keturunannya selalu berbakti kepada Allah swt.,
 4. Dan lain-lain.
- c. Doa pada saat *nutfah* telah menjadi janin, yang meliputi:
 1. Doa ingin dikaruniai keturunan yang baik (shaleh) dan teladan bangsa,
 2. Doa ingin dikaruniai anak dan keturunannya dilindungi oleh Allah swt.,
 3. Doa ingin dikaruniai anak dan keturunannya selalu berbakti kepada Allah swt.,
 4. Dan lain-lain.

2. Praktik Ibadah Shalat

Ibadah shalat adalah ibadah *mehdhah*. Ada dua jenis ibadah, yaitu yang wajib dan sunnah. Keduanya bisa dijadikan materi pelajaran pokok bagi anak dalam kandungan. Praktik ibadah ini hanya dilakukan pada saat bayi sudah nyata, yaitu saat periode *fetus* atau *mudghah* hingga detik-detik kelahirannya.

Anak dalam kandungan direspons untuk melakukan praktik ibadah, agar ia terbiasa atau terlatih pada kondisi lingkungan yang aktif dan sensitif serta gemar pada amaliah ibadah yang wajib dan sunnah. Serta melatih gerakan biologis (aktivitas jasmaniah) pada tingkat ketrampilan maksimal dalam ibadah.

3. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi antara seseorang atau kelompok dengan yang lainnya. Bahkan dengan bahasa, manusia dapat melakukan sosialisasi eksistensi dirinya ke tingkat peradaban yang tinggi. Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting, Allah sendiri mengajarkan Adam a.s. materi pelajaran yang pertama adalah bahasa.

Jika melihat kondisi bayi yang masih berada dalam kandungan, tentu sang bayi belum mempunyai kemampuan untuk berkata / bercakap. Tapi, konsep dari suatu kata yang diucapkan pendidik (orang tua) dapat didengarkan dan dapat diterima secara baik dengan tingkatan penerimaan yang sangat mendasar sekali. Misalnya, si ibu mengatakan “tendang”, si bayi dapat menerima suara dari kata tersebut dan memahami konsepnya melalui pengalaman fenomena sensasi yang diberikan oleh pendidik (ibunya).

Belajar bahasa bagi anak dalam kandungan adalah belajar konsep kata-kata sederhana dan mudah diterima. Oleh karenanya, kata-kata yang dapat diterima oleh anak pralahir hanya kata-kata utama, yang memiliki konsekuensi fenomenologis, sebagaimana yang dialami dan dipahaminya, bukan kata-kata tanpa sadar dan tidak ada konsekuensi fenomenologis.

4. Al-Qur'an dan Al-Hadits

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah imam yang harus diikuti. Ia adalah pedoman hidup pertamanya, dan al-Hadits adalah keduanya. Anak pralahir direpson untuk mendengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an agar ia terbiasa dan terlatih pada kondisi suasana keislaman atau bersifat qur'ani. Atau, menimbulkan kecintaan pada materi Al-Qur'an dan al-Hadits setelah ia menjadi anak yang tumbuh dan berkembang (masa kanak-kanak, remaja sampai tingkat dewasa) nanti.

5. Akhlak (Moralitas)

Salah satu hakikat kesempurnaan manusia itu dilihat dari nilai akhlak atau moralnya. Dan, inilah cita-cita Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia khususnya. Penanaman akhlak harus dilakukan sedini mungkin. Anak dalam kandungan masih dalam keadaan fitrah, suci, bersih dan masih memiliki orientasi dan nuansa yang dimuati dengan ruh sifat ketuhanan. Sifat ini akan selalu ada selamanya bila dipertahankan terutama sejak masih dalam kandungan ibunya. Jika tidak, terjadi nuansa akhlak yang terkontaminasi dengan suasana yang menyertainya.

Dalam proses penanaman pendidikan akhlak terhadap bayi pralahir, sang ibu harus menjaga akhlaknya dengan baik berbudi luhur. Dengan menjaga dan mempertahankan untuk tetap berakhiakhaik tersebut, akan memberikan pengaruh yang besar pada sisi mental dan kepribadian si bayi dalam kandungannya.

6. Akidah dan Tauhid

Keyakinan dan bertauhid yang benar hanya pada nilai dan sumber dari ajaran islam, yaitu bertauhid kepada Allah swt. Anak dalam kandungan telah menyadari keyakinan tauhid ini dengan pertolongan cahaya ilahiyah

langsung dari Allah. Ia patuh dan tunduk kepada ketetapan-ketetapan atau takdir Allah selama dalam kandungan ibunya, kecuali ada pihak lain (dari luar rahim) yang menggoda untuk menyalahi ketundukan dan ketaatannya. Oleh karenanya, keadaan *tauhidiah*, imaniah dan taslimiyah pada diri anak tersebut harus dipertahankan dan dijaga dengan memupuk nilai-nilai tauhid yang benar oleh orang tuanya, dengan melakukan pendidikan atau latihan pralahir.

7. Syariah

Peraturan dan hukum-hukum islam secara umum disebut syariah, dan secara khusus adalah hukum-hukum amaliah umat muslim yang termodifikasi dalam hukum fiqih islam, yang terkait dengan berbagai aktivitas amaliah ibadah, baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*. Hukum-hukum islam, baik secara amaliah, maupun *i'tiqadiyah* dapat dijadikan materi pelajaran bagi anak dalam kandungannya.

C. Analisis langkah-langkah Pendidikan Pranatal dalam Persepektif Hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim

Mendidik anak dalam kandungan (anak pranatal), saat sekarang ini telah mendapat sambutan positif dari berbagai pihak, mulai dari ahli pendidik, pedagogik, ahli kebidanan, kedokteran, dan ilmuan-ilmuan lainnya. Mereka semua telah bersepakat bahwa setiap bayi pralahir semestinya mendapatkan pendidikan sama halnya dengan anak yang sudah terlahir ke dunia nyata. Hal ini berawal dari hasil penelitian para ilmuan yang ahli dalam pendidikan anak pralahir. Yang diketahui bahwa ketika usia janin memasuki usia telah dapat menerima stimulasi dari luar.



Hal yang sama sebenarnya telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Jauh berabad-abad sebelum adanya para ilmuwan pendidikan anak pranatal, Rasulullah telah menjelaskan bahwa ketika janin telah memasuki usia 120 hari, Allah telah meniupkan ruh didalamnya. Hadits ini tentunya memberikan sinyal bagi kita bahwa berbicara pendidikan bagi anak, harus dirancang dan diberikan jauh sebelum anak tersebut terlahir ke dunia.

Jika melihat hadits-hadits yang ada, pelaksanaan pendidikan pranatal meliputi langkah berikut yaitu;

1. Tahap Persiapan (Pra Pendidikan)

Pada tahap ini ada dua kewajiban esensial yang menjadi hak anak dan harus dijalankan oleh orang.

a. Memilih calon pasangan (calon suami/istri)

Dalam tahapan persiapan ini, orang tua (atau calon ayah atau ibu) ditekankan untuk merencanakan suatu cita-cita dan keinginan yang suci, yaitu keinginan kehadiran dan kehadiran sang anak. Artinya pada tahap persiapan ini tidak dapat dipisahkan dari *planning* makro sebuah bahtera pernikahan atau rumah tangga sebagai elemen yang turut melaksanakan tanggung jawab peribadatan sebagai hamba-hamba Allah SWT. Berangkat dari niat suci inilah, cita-cita dan keinginan suci di atas, yaitu kehadiran sang anak akan menjadi sebuah keberkahan.⁹

Maka dari itu, seorang muslim hendaknya memilih calon pasangan (calon suami/calon istri) yang baik, tentunya memilih mereka yang salih/salihah. Karena dari merekalah anak-anak kita akan dilahirkan. Memilih calon ibu

⁹ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 76

misalnya merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk melaksanakan *Tarbiyatul qoblal wiladah* (pendidikan anak sebelum lahir). Memilih mereka diibaratkan memilih tanah/ladang, yang mana di ladang tersebut kita akan menanam bibit keimanan. Jika ladang tersebut tidak subur atau tidak baik maka pertumbuhan tanamanpun akan merana, dengan kata lain akan sulit untuk mendapatkan anak yang baik (*shalih/shalihah*). Tapi sebaliknya jika ladang tersebut baik, insya Allah anak yang kita cita-citakan akan terlahir dari rahimnya.

Ibarat orang hendak menanam sebuah biji, tentu ia harus memilih tanah yang cocok untuknya. Apabila tanah yang dipilihnya subur, insya Allah tidak ada masalah dengan tanaman yang bakal tumbuh kelak. Sebaliknya, bila memilih batu-batuan berkapur, biar disiram air sebanyak apapun biji itu tidak akan tumbuh sempurna.¹⁰ Riset-riset yang dilakukan dalam disiplin genetika membuktikan bahwa anak berpeluang besar mewarisi ciri-ciri tertentu dari kedua orang tua, baik secara fisik maupun psikis.¹¹ Sehingga salah seorang pakar genetika pun mengatakan: perkawinan antar saudara kandung, peminum (tukang mabuk), penderita sifilis atau penyandang cacat mental turunan merupakan tindakan kriminal yang layak untuk diberi vonis hukuman. Demikianlah, islam membimbing dan mengarahkan kalangan yang ingin menikah untuk memilih calon pasangan saleh/salehah yang telah diketahui kesucian dan kemuliannya, lebih baik lagi jika berasal dari keluarga baik-baik dan bersih, agar mereka kelak dapat melahirkan keturunan yang saleh dan keluarga yang suci. Pertimbangannya, istri/suami yang saleh lebih dekat dengan kemuliaan, keutamaan, perilaku yang baik, dan akhlak yang luhur.

¹⁰ Irawan Istadi, *Mendidik Anak dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003, h, 52

¹¹ Hannan Athiyah Ath-Thuhuri, *Mendidik Anak Perempuan di masa Kanak-kanak*, Jakarta: Anizah, 2007, h, 4

Jika kita ingin mendapatkan seorang istri yang shalihah, tentunya sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk menyiapkan diri menjadi seorang mukmin yang shaleh. Begitu juga sebaliknya, berlaku hal yang sama bagi seorang wanita. Jika dia menghendaki calon suami yang mukmin dan shaleh, tentu saja dia juga harus mempersiapkan diri menjadi seorang pribadi muslim yang shalihah. Inilah pentingnya setiap wanita mengaktualkan dan mengembangkan spiritualitas, intelektualitas dan *ahlakul karimah*. Hanya dengan cara itulah wanita-wanita tersebut akan mendapatkan suami yang sekufu, yakni orang mukmin yang pada gilirannya akan melahirkan anak-anak yang shaleh dan cerdas.¹²

Memilih calon pasangan merupakan langkah awal sebagai bagian dari proses penyelenggaraan pendidikan terhadap anak. Langkah ini dianjurkan Rasulullah karena pada tahap ini merupakan tahap persiapan sebagai langkah menyiapkan suatu keturunan yang cerdas dan berkualitas dan berkepribadian shaleh. Dari berbagai uraian di atas telah dijelaskan mengenai adanya tuntunan pemilihan calon pasangan, yang semuanya didasarkan atas visi dan misi dari adanya pernikahan, yaitu dalam rangka memiliki keturunan yang baik (shaleh) dan berkualitas.

Oleh karena itu, para pemuda muslim harus berfikir jauh ke depan sebelum memutuskan untuk menikah. Ia tidak boleh hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Jangan hanya memikirkan hasrat dan minatnya saja, tapi berfikirilah untuk kepentingan calon keturunan yang akan terlahir darinya.

b. Berniat menikah untuk memperoleh keturunan yang saleh

Seorang muslim menikah karena dua tujuan, yaitu untuk menjaga diri dan untuk mendapatkan keturunan. Menata niat ketika menikah secara umum,

¹² Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, Depok: Gema Insiani Press, 2003, h. 48-

dan ketika bersetubuh secara khusus, untuk mencari anak yang saleh adalah sebuah keharusan untuk menyelamatkan keturunan dari setan. Sebabnya adalah kerana keturunan merupakan objek pertarungan antar manusia dengan setan. Setan telah bersumpah untuk menjauhkan keturunan manusia dari jalan Allah swt.¹³

Indikasi dari niat yang baik adalah suami/istri harus memakai etika secara islami ketika akan melakukan hubungan biologis. Rasulullah mengajarkan pada tahap ini hendaklah dilakukan secara etika dan disertai dengan ucapan doa. Jika diibaratkan pada tahap ini merupakan tahap penanaman bibit keimanan dalam diri seorang ibu. Dari bibit itulah calon insan akan tumbuh dan berkembang. Dalam tahap ini diharapkan agar dijauhkan dari tindakan-tindakan yang bernilai negatif atau amoral, karena dikhawatirkan hal-hal tersebut akan membawa pengaruh-pengaruh buruk terhadap calon janin sebagai cikal bakal bakal manusia.

Peranan sperma orang tua dapat menentukan, tidak saja pada penentuan jenis kelamin cikal bakal anaknya nanti, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu penentuan keadaan konstruksi psikologis anaknya, bahkan dapat menentukan kecenderungan ke arah mana anak itu akan berkepribadian, berkarakter, berorientasi, dan berkecenderungan pada nilai-nilai akhlak.

Menurut Dr. Quraisy Shihab, pada tahun 1883 ada seorang ilmuan yang bernama Van Bender. Ia telah menemukan bahwa sperma dan ovum yang telah bertemu itu memiliki peranan yang sama dalam penentuan kualifikasi sifat-sifat bayi dari benih tersebut. Kemudian pada tahun 1912 dikenal ilmuan yang bernama Morgan, yang telah berjasa menemukan dan membuktikan

¹³ Hannan Athiyah Ath-Thuhuri, *Mendidik Anak Perempuan di masa Kanak-kanak*, Jakarta: Amzah, 2007, h, 6

penemuannya bahwa peranan kromosom sangat menentukan janin.¹⁴ Mengingat begitu urgen peranan kromosom dalam perentuan karakter janin, pasangan suami istri harus menjaga kasucian dalam berhubungan biologis dari perilaku-perilaku buruk yang bisa terbawa oleh sperma yang tertanam.

langkah-langkah pendidikan pranatal pada tahap ini, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Umur janin	Materi Pelajaran	Langkah-langkah Pendidikan
1. <i>Plann</i> pilih jodoh 2. <i>Plann</i> ingin anak	Fiqih Munakahat, Sholat Hajat, alat istikharah, dan doa.	1. Baca kitab-kitab Munakahat. 2. Lakukan shalat (<i>hajat/istikharah</i>). Berdoa kepada Allah agar dikaruniai seorang anak yang shaleh.
3. Penanaman benih	Pendidikan seks dalam islam	Lakukan hubungan seks/biologis dengan baik yaitu hubungan yang bertanggung jawab dan berakhlak, dengan langkah sebagai berikut; 1. Mandilah untuk membersihkan diri dari kotoran dan najis. 2. Menggunakan wangi-wangian 3. ucapkan kalimat salam ketika masuk tempat peraduan, kata suami, (السلام عليكم يا باب الرزقة) jawab istri, (عليك وعلي السلام) 4. Lalu membaca بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقنا "Dengar menyebut nama Allah. Ya Allah jauhkanlah kami dari gangguan setan, dan aku berlindung dari keburukannya".
4. Saat nutfah telah tertanam ke dalam rahim	Doa, istigfar, tasbih, tahmid, takbir dan shalawat.	Pada saat nutfah telah tertanam masuk ke dalam rahim, atau nutfah telah menjadi janin, maka dilakukan langkah-langkah berikut; 1. Shalat hajat, minimal dua rakaat. 2. Bermunajat dan berdoa kepada Allah. ¹⁵

¹⁴ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 46

¹⁵ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 85

2. Tahap Aplikasi

Setelah tahap persiapan dilakukan telah dilakukan, maka proses pendidikan anak pranatal dapat dimulai, tahap ini disebut dengan tahap aplikasi atau penerapan pendidikan pranatal. Pada tahap ini Ubes Nur Islam membagi menjadi tiga tahapan dengan tujuan untuk mencapai target pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan fisik, mental, dan emosi (psikologis) anak yang masih dalam kandungan.

Tahap ke satu, bertujuan menarik sensasi atau perhatian indra anak yang masih dalam kandungan. Pada tahap kedua bertujuan membangun pra kesadaran ucapan, kata-kata dan bahasa. Dan, pada tahap ketiga bertujuan meningkatkan konsentrasi dan kecerdasan anak dalam kandungan

Adapun susunan aplikasi pendidikan ini dapat dalam tabel berikut ini

Stadium 1

Umur janin	Materi	Submateri	Langkah-langkah pendidikan
18 – 20 Minggu	Ibadah	Doa, Takbir azan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa ingin dikaruniai anak saleh 2. Berniat melaksanakan pendidikan anak dalam kandungannya. 1. Letakkan cerobong suara di atas perut ibu, suarakan lafal “Allah” sedikit keras. 2. Jeda empat detik ulangi lagi lafal itu. 3. Lakukan setiap kali waktu (sore/pagi) 1. Pada minggu kedua lafal takbir

			<p>diganti dengan lafal azan secara sempurna.</p> <p>2. Lakukan pada setiap awal waktu shalat.</p>
20 – 24 Minggu	Bahasa	Kata-kata “Bangun” “Jalan”	<p>1. Ketika bayi mulai menendang-nendang kecil dan bergerak sendiri, maka lakukanlah langkah-langkah berikut ini;</p> <p>a. Tepuk dan tekan dengan lembut di perut ibu dengan satu tangan, tunggu sampai sang bayi balas menendang.</p> <p>b. Saat bayi merespons tekanan tangan tersebut dengan tendangannya, maka tekan lagi di atas perut di mana bayi menendang, sambil mengucapkan kata “<i>bangun</i>”, “<i>Bangun</i>” dan “<i>Bangun</i>”.</p> <p>2. Ketika bayi menendang lagi dan si ibu tengah merespons permainan tendangan bayi tersebut, maka kini gerakkan beberapa sentimeter di bagian perut sang ibu yang mudah</p>

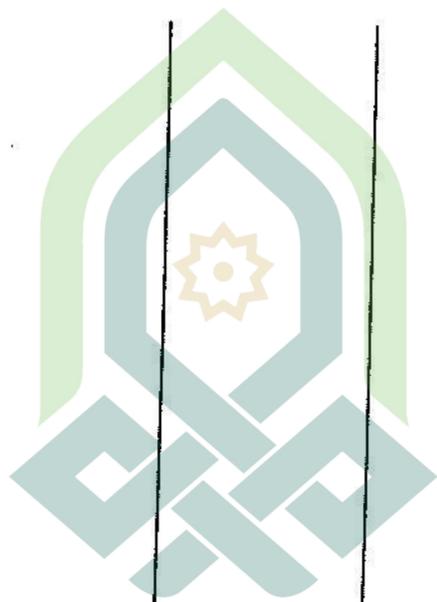
			<p>bagi bayi untuk bergerak ke sana.</p> <p>Lalu tekan/tepek tempat baru itu.</p> <p>Jika bayi mengikuti tekanan-takanan si ibu, ucapkan kata "<i>Jalan</i>", "<i>Jalan</i>" dan "<i>Jalan</i>".</p>
24 – 28 Minggu	Al-Qur'an	Surat-surat (Makiah) al-'Alaq, al-Fatihah, dll.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temukan kepala bayi. 2. Gunakan cerobong suara. 3. Bacakan ayat-ayat tersebut (pilih ayat-ayat yang diinginkan dari surat tersebut) di atas perut ibu dengan suara sedang. 4. Lakukan secara tertib setelah 30 menit - 2,5 jam ibu makan. <p>Lakukan munajat kepada Allah, setelah shalat dan praktik ibadah agar dikaruniai anak yang saleh dan bertaqwa.</p>
	Doa	Doa	

b. Stadium 2

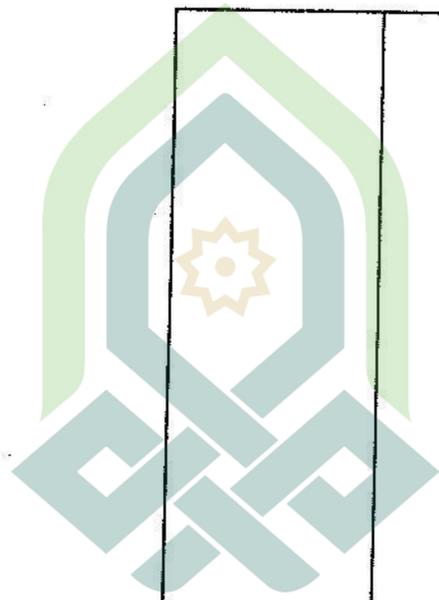
Umur janin	Materi	Submateri	Langkah-langkah Pendidikan
28 – 29 Minggu	Ibadah	Azan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temukan kepala bayi, gunakan cerobong suara atau <i>tape recorder</i>. 2. Bacakan lfal azan atau hidupka <i>tape recorder</i> isi suara azan



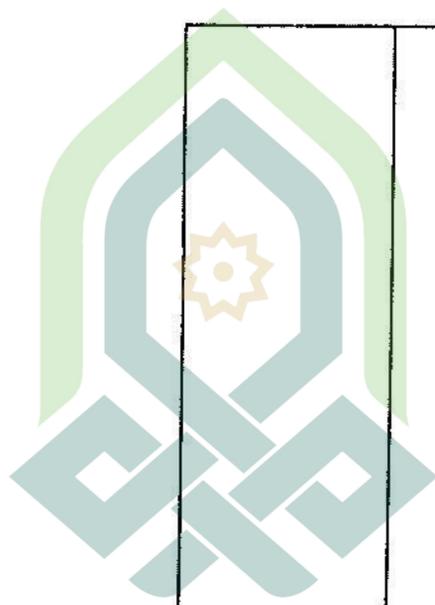
			dengan suara sedang.
		Wudhu	<p>3. Lakukan lima kali sehari, sesuai waktu shalat wajib.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Temukan kepala bayi. 2. Katakan, "<i>Nak ... mari wudhu</i>", dalam satu detik, langsung ibu mengambil air wudhu, sambil percikkan airnya sedikit ke perut ibu.
		Shalat	Langkah sama dengan submateri wudhu.
	Al-Qur'an	Surat-surat (makkiyah), Muhammad, Yasin, Thaha, kafli, Maryam, dll.	Cara atau langkahnya sama dengan langkah pembelajaran Al-Qur'an di setadium satu. Pada masa ini dilakukan selama 5-7 kali sehari, dengan durasi 10-15 menit setiap sesinnya.
29 – 30 Minggu	Bahasa	Kata utama -Sentuhan; Tepuk, usap tekan, guncang, belai. ketuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temukan posisi pantat bayi. 2. Untuk memulai praktek, katakan; "<i>Assalamu'alaikum... ini Mama</i>". 3. Kemudian sambil menepuk perut ibu, tepat di pantat bayi, katakan padanya, "<i>Mama tepuk pantat bayi</i>" 4. Ulangi kegiatan tersebut 2-3 kali



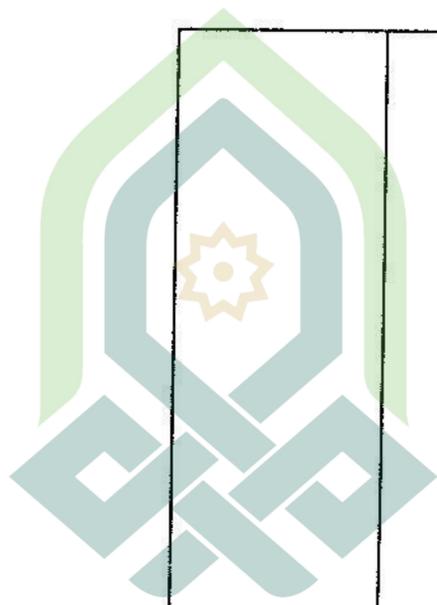
		<p>-Bunyi (keras,bising, lambut),</p>	<p>shari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Lakukan hal yang sama pada kata-kata utama lainnya. Dan, caranya sesuaikan dengan sensasi serta kata utama yang diberikan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Temukan kepala bayi. 2. Letakkan <i>tape recorder</i> pada perut ibu tepat di dekat kepala bayi. 3. Katakan, "Azan", dalam satu detik kemudian hidupkan <i>tape recorder</i> yang berisi suara azan tersebut , selama 5-10 detik. 4. Ketika mematikan <i>tape recorder</i>, katakan "bukan azan" 5. Ulangi kegiatan ini 2-3 kali selama 3-5 menit. 6. Lakukan hal yang sama sesuai dengan sensasi yang diberikannya.. <p>Untuk kata "Bising", "Keras" dan "lambut" caranya sama seperti di atas, hanya ketika mengucapkan kata-kata tersebut volume suara tersebut lebih sedikit ditinggikan (untuk kata bising dan keras) atau direndahkan</p>
--	--	---	---



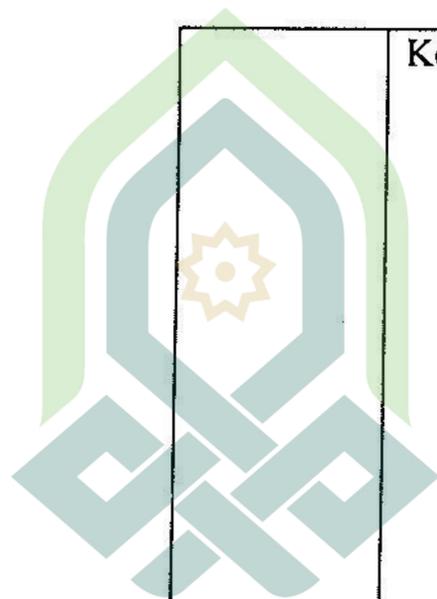
		<p>-Fungsi biologis ibu dan anak; batuk, tangis, tawa, bersin, cegukan.</p>	<p>(volumenya untuk kata lembut).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Arahkan tangan ibu di perutnya. 2. Katakan "batuk", sambil menepuk perutnya. Dalam satu detik, si ibu menirukan suara orang batuk (misalnya <i>Ukhuuk...</i>). 3. Ukangi 2-3 kali. 4. Begitu juga dengan kata lainnya. Lakukan hal yang sama dengan cara sesuai dengan keadaan kata yang diberikan.
		<p>-Temperatur: dingin dan panas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arahkan tangan ibu di perutnya. 2. Katakan "<i>dingin</i>", sambil menepuk perutnya. Dalam satu detik, si ibu meminum minuman yang sejuk dingin, lalu katakan "<i>dingin, dingin, dingin</i>". 3. Begitu juga dengan kata "<i>panas</i>", tapi jangan lupa mengganti minuman yang lebih panas.
		<p>-Gerakan: berdiri, duduk, ayun.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika si ibu sedang duduk santai katakan "<i>berdiri</i>", serta merta si ibu melakukan bangun berdiri sambil mengulang-ulang kata "<i>berdiri, berdiri, berdiri</i>".



			<p>2. Ketika sedang berdiri, katakan "duduk" serta merta si ibu melakukan duduk sambil mengatakan "duduk, duduk, duduk".</p> <p>Untuk kata "ayun", lakukan saat sedang berdiri sambil mengayunkan badan ke kiri dan ke kanan dengan santai.</p>
30 – 31 Minggu	Akidah	Tauhid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temukan kepala bayi. 2. Katakan "Nak...Ibu jelaskan tauhid" (masalah tauhid uluhiyyah, rububiyah dan asma wa sifat)". 3. Jelaskan semua istilah itu dengan bahasa yang jelas, namun tetap sederhana untuk dimengerti sambil mengusap-usap perutnya tepat di atas kepala bayi.
	Akhlak	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mer.gajak bayi untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik. Misalnya, katakan, "Nak... Mari sedekah" membacakan buku yang berisi kisah-kisah Nabi atau kisah teladan lainnya.



	Keilmuan	Fiqih, sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temukan kepala bayi. 2. Gunakan mikrofon suara sedang atau corong suara. Arahkan tepat ke perut ibu tepat di kepala bayi. 3. Bacakan buku-buku khusus atau terangkan masalah-masalah ilmu syariat seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan lain-lain, dengan bahasa yang singkat dan jelas, sambil mengusap-usap perut tepat di kepala bayi. 4. Atau ceritakan sejarah orang-orang terdahulu (para nabi, rasul, shalihin, dan lain-lain), sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab sejarah.
	Seni	Seni Suara: Qira'at, Qur'an, Shalawat	Gunakan tape recorder berisi suara kategori seni tersebut, letakkan tepat di kepala bayi, dan katakan, misalnya " <i>Nak... mari kita membaca Al-Qur'an</i> ".



c. Stadium 3

Umur janin	Materi	Submateri	Langkah-langkah Pendidikan
31 – 33 Minggu	Ibadah Bahasa	Azan, Wudhu, Shalat. Kata-kata kompleks	Keterangan; Untuk langkah-langkah bisa dilihat dari stadium sebelumnya.
33-34 Minggu	Al-Qur'an Akidah Akhlak Keilmuan Seni	Tahfidz Qur'an Tauhid/ keimanan Sosial/ ukhuwah Syariah, fiqih dan sejarah Nasyid Bermain dan bernyanyi	
34 Minggu s/d jelang Kelahiran	Ibadah, dan	Ibadah	Lakukan ibadah baik (<i>mahdhah</i> maupun <i>ghairu mahdhah</i>) secara rutin untuk mendekatkan kepada Allah, dengan niat mengikut sertakan bayi

			<p>tersebut sekali lagi.</p> <p>f. Kemudian ambil napas dalam-dalam.</p> <p>g. Tahan napas tersebut di dada, lalu alirkan napas ke perut dan tahan sebentar, lalu alirkan ke rahim melalui serviks dan tahan selama 10-20 detik.</p> <p>h. Kemudian keluarkan napas tersebut sedikit demi sedikit melalui liang serviks, perut, dada dan mulut.</p> <p>i. Ulangi napas tersebut (mulai f-h) sebanyak 2-4 kali setiap sesi.¹⁶</p>
--	--	--	---

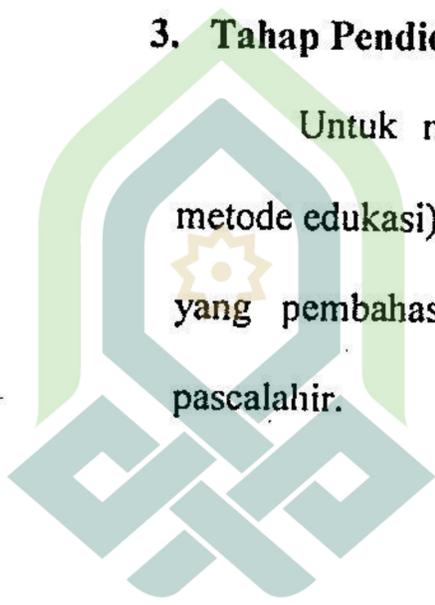
Catatan :

Jika orang tuanya menginginkan kelahiran dan kehadiran seorang anak yang memiliki potensi yang luar biasa, terhadap salah satu disiplin ilmu atau kecerdasan atau kepandaian tertentu, pada saat anak dewasa nanti, maka tentukan tendensi khusus materi dan metodenya secara terpilih dan kontinu, misalkan jika orang tua menginginkan anak menjadi seorang ahli tafsir al-Qur'an atau ahli ilmu hadits, maka orang tua ditekankan untuk melakukan latihan-latihan pendidikan dengan materi dan metodenya serta seluruh aktivitasnya berorientasi kepada hal-hal yang berhubungan dengan ilmu-ilmu dan cabang-cabang ilmu tersebut.

¹⁶ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, Depok: Gema Insani, 2006, h, 88-98

3. Tahap Pendidikan Pascakelahiran

Untuk melakukan tahap terakhir ini, modulasi pendidikan (materi dan metode edukasi) secara garis besar dapat dilihat dalam kitab-kitab pendidikan Islam, yang pembahasannya sudah tersusun rapi oleh para ahli pendidikan Islam pascalahir.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan anak pranatal didefinisikan sebagai upaya orang tua secara sadar dalam memberikan stimulasi edukatif kepada janin dengan suatu sistem dan metode sistematis dan terencana. Sedangkan, bayi di sini didefinisikan sebagai janin yang sudah memasuki usia 20 minggu. Adapun tujuan yang hendak diraih adalah memberikan nuansa nilai-nilai ajaran sesuai dengan yang diberikan oleh orang tuanya sedini mungkin.
2. Dalam beberapa hadits Rasulullah SAW dengan riwayat Bukhari dan Muslim telah diterangkan bahwa masa persiapan dalam pendidikan pranatal didasarkan pada hadits tentang anjuran pemilihan pasangan dan tentang tata cara menggauli istri, sedangkan masa aplikasi pendidikan tersebut didasarkan pada hadits tentang fase kejadian manusia dan hadits tentang pendidikan keluarga.
3. Jika dilihat dari perspektif hadits yang berhubungan dengan pendidikan pranatal secara garis besar dapat dijelaskan bahwa pendidikan pranatal terdapat dua tahap, yang pertama adalah tahap persiapan yang terjadi pada masa pra-konsepsi di tandai dengan planning pencarian jodoh, sedangkan tahap yang kedua adalah tahap aplikasi yang diwujudkan dengan pemberian stimulasi-stimulasi edukatif secara sistematis terhadap anak pranatal.

B. Saran-saran

1. Orang tua hendaklah memperhatikan pendidikan anak sejak ia masih dalam perut ibunya, dengan cara berpilaku baik dan menjaga kesehatan diri dan bayinya. Khusus bagi para pemuda jika hendak memasuki jenjang pernikahan, pilihlah calon suami/calon istri yang shaleh dan niatkanlah pernikahan tersebut untuk mendapatkan keturunan yang baik dan berkualitas.
2. Dalam melaksanakan pendidikan pranatal hendaklah dilakukan secara berkesinambungan (kontinu) atau berkelanjutan, karena dengan hal itu bayi akan terbiasa dengan apa yang dilakukan ibunya. Misalnya, ketika menjalankan shalat anak diikuti sertakan dengan cara mengelus perut sang ibu diikuti dengan kata, "*Nak... mari kita shalat*".

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asyifa, 2003)
- Al-Hakim, Abu Abdullah Muhammad Abdullah, *Al-Mustadrak Wat-Talkhis*, (Bireut: Darul Fikri, 1981)
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996)
- Ash-Shiddeqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999)
- Athiyah Ath-Thuhuri, Hannan, *Mendidik Anak Perempuan di masa Kanak-kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Athibi, Ukasyah, *Wanita Mengapa Merosot Ahlaknya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- At-Tihami, Muhammad, *Memبina Mahligai Cinta yang Islami (Qurratul Uyun., Syarah Nazam Ibn Yamun)*, (Jakarta: Bintang Terang , 2006)
- Baihaqi A.k, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001)
- _____, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Insani, 1995)
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- F. Rene Van de Carr dan Marc Leirer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Bandung; Kaifa, 2002)
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Al-Husna, 1986)
- Husein Muhammad, K.H., *Fiqih Perempuan (Refleksi Kyai atas Wacana agama dan Gender)*, (Yogyakarta: LkiS, 2001)
- Hurlock B., Elizabeth *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta:)



Ibrahim, Abdul Mun'im, *Mendidik Anak Perempuan*. (Jakarta: Gema Insani, 2005)

Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Bireut: Darul Fikri, 1981)

Imam Bernadib, Soetari, *Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP IKIP Yogyakarta, 1980)

Islam, Ubes Nur, *Mendidik Anak dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak sejak Dini)*, (Depok: Gema Insani, 2006)

Istadi, Irawati, *Mendidik Anak dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2003)

Joan Freeman dan Utami Munandar, (*Cerdas dan Cemerlang*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996)

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)

M. Dagun, Save, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002)

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1986)

Masyhur, Kahar, K. H., *Bulughul Maram (terjemahan)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)

Mudhofir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta : Gajah Mada University)

Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

Mustafa. Ali, *Aborsi menurut Pandangan Al-Ghazali*, Skripsi Sarjana, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2005)

Muslim, Abu Al-Hasan bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Bireut: Darul Fikri, 1981)

Moleono M., Anton dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1997)

Suharsono, *Menceerdaskan Anak*, (Depok : Inisiani Press, 2002)



_____, *Mebelajarkan Anak dengan Cinta*, (Depok : Insiani Press, 2003)

Surachmad, Winarno, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : LP3ES, 1993)

Suraji, Imam, *Etika dalam Persepektif Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006)

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990)

Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989)

Undang-Undang RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta : Media, 2003)

Yulius, Rama, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Adam Al Makhi
NIM : 232 06 00 1/T
Tempat / Tgl Lahir : Pekalongan, 10 Mei 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Sijeruk, RT 02/ RW II No. 10, Sragi-Pekalongan

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Nur Hardoyo (Alm)
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Kustini
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Sijeruk, RT 02/ RW II No. 10, Sragi-Pekalongan

RIWAYAT PENDIDIKAN :

- | | |
|-----------------------------|------------------|
| 1. SD Negeri 02 Sijeruk | Lulus Tahun 1998 |
| 2. MTs. Ribatul Muta'alimin | Lulus Tahun 2001 |
| 3. SMA Negeri 01 Sragi | Lulus Tahun 2004 |
| 4. DII PAI STAIN Pekalongan | Lulus Tahun 2006 |
| 5. S1 PAI STAIN Pekalongan | Lulus Tahun 2009 |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 26 Nopember 2009

Yang Membuat

Adam Al Makhi
NIM. 232 06 004